

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN
MENGUNAKAN ALAT TANGKAP *GILL NET* DAN
PANCING RAWAI DI PANTAI SINE DESA KALIBATUR
KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh :

ZUSALIA NUR HABIBAH

NIM. 0410840061



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN
MENGUNAKAN ALAT TANGKAP *GILL NET* DAN
PANCING RAWAI DI PANTAI SINE DESA KALIBATUR
KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

ZUSALIA NUR HABIBAH

NIM. 0410840061



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2009**

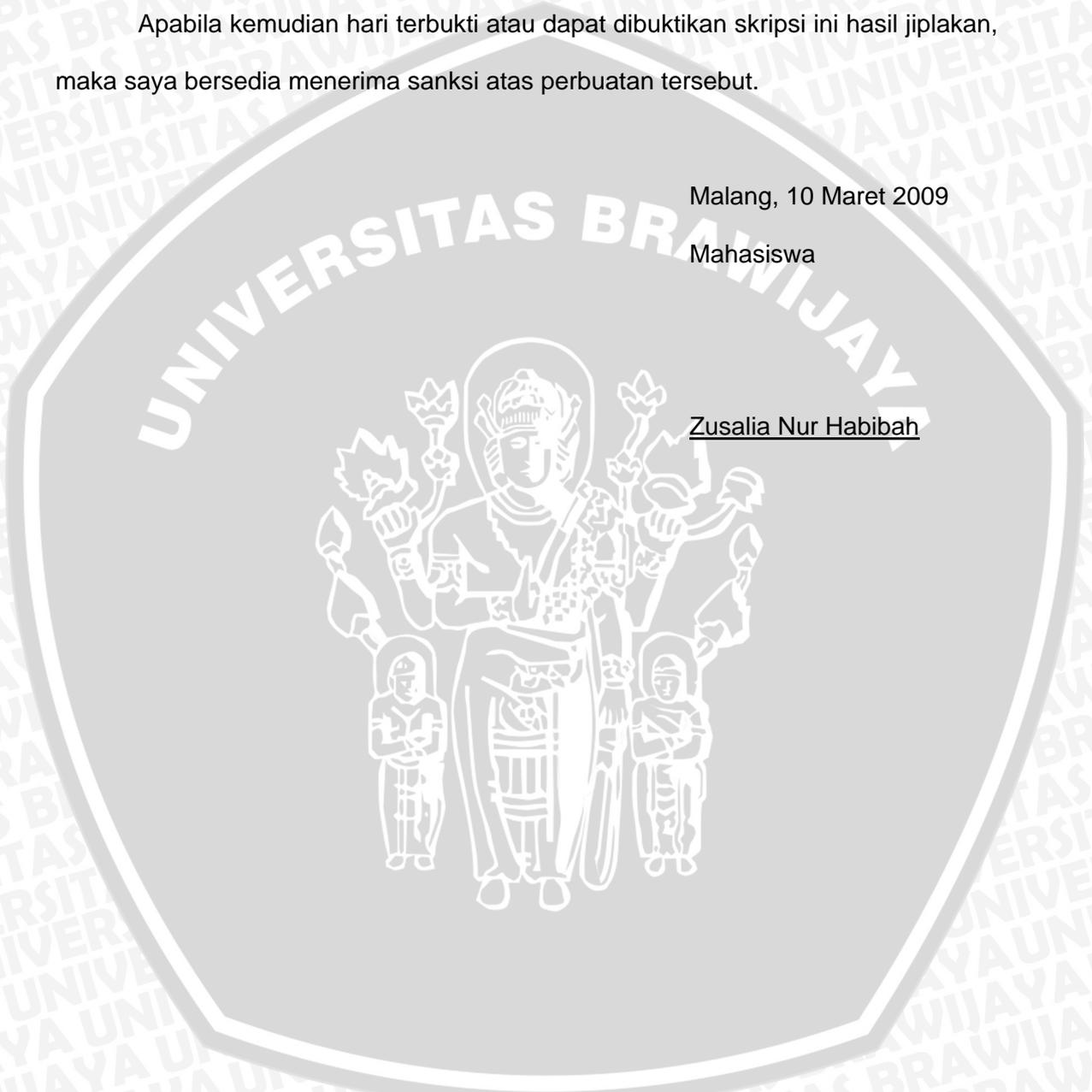
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 Maret 2009

Mahasiswa

Zusalia Nur Habibah



SKRIPSI

ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN
ALAT TANGKAP *GILL NET* DAN PANCING RAWAI DI PANTAI SINE
DESA KALIBATUR KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh:

ZUSALIA NUR HABIBAH

NIM. 0410840061

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 11 Februari 2009
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Penguji I

(Ir. Mimit Primyastanto, MP)

Tanggal :

Dosen Penguji II

(DR. Ir. Agus Tjahjono, MS)

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)

Tanggal :

Dosen Pembimbing II

(Ir. Ismadi, MS)

Tanggal :

Mengetahui
Ketua Jurusan

(Ir. Maheno Sri Widodo, MS)

Tanggal :

RINGKASAN

ZUSALIA NUR HABIBAH. Skripsi tentang Analisis Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan menggunakan Alat Tangkap *Gill net* dan Pancing Rawai di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung (di bawah bimbingan Dr.Ir. Nuddin Harahap, MP dan Ir. Ismadi, MS)

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Selain itu, sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya.

Pemanfaatan sumberdaya ikan di Jawa Timur terutama dilakukan dengan cara penangkapan. Jenis alat tangkap yang digunakan diantaranya alat tangkap payang, purse seine, bubu, sero, pancing tonda dan pancing rawai. Jenis alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Tulungagung diantaranya adalah payang, pukot pantai/jaring tarik, purse seine, *gill net* dan pancing. Berdasarkan data statistik perikanan Kabupaten Tulungagung selama tahun 2002-2006 didapatkan alat tangkap yang banyak digunakan yaitu jenis alat tangkap *gill net* dan pancing. Untuk wilayah di Kabupaten Tulungagung yang banyak menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing adalah wilayah Pantai Sine yang termasuk Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir. Dari data tersebut pemanfaatan sumberdaya perikanan laut dapat diketahui melalui usaha penangkapan ikan. Untuk kegiatan penangkapan ikan yang ada di daerah ini umumnya bersifat skala perikanan rakyat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). Profil usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine; 2). Analisis usaha pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine ; dan 3). Strategi dalam upaya pengembangan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey, jenis data yang diambil data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 25 responden. Analisa data yang digunakan adalah Analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan analisis SWOT.

Alat tangkap yang digunakan di Pantai Sine adalah jenis *gill net* (jaring insang) hanyut permukaan dan pancing rawai hanyut permukaan dengan menggunakan alat bantu penangkapan berupa GPS (*global positioning system*), kompas, lampu dan rumpon. Operasi penangkapan pada rumpon dioperasikan pada jarak 30-60 mil dari pantai sesuai dengan letak rumpon dengan hasil tangkapannya adalah jenis ikan tuna, cakalang, lemadang dan tongkol. Sedangkan untuk non rumpon dioperasikan pada jarak 10-17 mil dari pantai

dengan hasil tangkapan berupa ikan tongkol, teri, salem dan layur. Untuk saluran pemasaran pada usaha penangkapan ikan adalah langsung dijual ke pedagang pengecer atau ke pengepul. Tingkat pendidikan nelayan sebagian besar sampai jenjang sekolah dasar (SD). Kelembagaan sosial nelayan yang ada berupa kelompok nelayan, dan untuk kelembagaan ekonomi berupa koperasi.

Dari hasil penelitian ini besarnya produksi rata-rata dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *gill net* dan pancing rawai ini antara 2.090 Kg – 4.500 Kg per bulan, besarnya biaya operasional penangkapan rata-rata dari usaha penangkapan menggunakan *gill net* dan pancing rawai antara Rp 1.880.000,- – Rp 8.511.000,- per bulan, sedangkan besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh dari usaha penangkapan menggunakan *gill net* dan pancing rawai antara Rp 4.906.000,- - Rp 14.019.000 per bulan. Analisis usahanya diperoleh hasil perhitungan Keuntungan yang diperoleh tiap bulannya antara Rp 1.486.444,- – Rp 5.014.278,- dan nilai R/C ratio nya antara 1,24 sampai 1,39. Usaha ini merupakan usaha yang dipengaruhi oleh musim, teknologi penangkapan, dan kondisi armada yang digunakan.

Strategi pengembangan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing adalah sebagai berikut : Meningkatkan kualitas ikan hasil tangkapan; Meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan; Melakukan perluasan daerah pemasaran dan jaringan pemasaran; Menjaga hubungan baik antara nelayan dengan pengusaha ikan; Peningkatan peran koperasi nelayan dalam memperoleh permodalan; Mengadakan pelatihan dan pembinaan dalam diversifikasi produk perikanan; Meningkatkan skala usaha penangkapan ikan dengan penembangan teknologi alat tangkap, *fising ground* dan ukuran kapal; Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan; Penataan wilayah penangkapan; dan Menjalinkan kerjasama dalam bentuk kemitraan antara nelayan dan pedagang/bakul ikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi ini mulai dari penyusunan, pelaksanaan, dan penulisan. Laporan Skripsi ini disusun tidak hanya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan, tetapi juga disusun sebagai bahan informasi dalam upaya peningkatan dan pengembangan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing. Sehubungan dengan terselesaikannya laporan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP, selaku Dosen Pembimbing I
2. Bapak Ir. Ismadi, MS, selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak Harwanto atas bimbingan yang telah diberikan pada penulis
4. Pemilik / juragan kapal yang telah memberikan bantuannya untuk terselesainya penelitian ini
5. Keluargaku, terutama Ibu, Bapak, Adik-adikku dan Masku yang telah mencurahkan doa, kasih sayang dan semangatnya yang tak terhingga
6. Kawan – kawanku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu saran, kritik, dan bimbingan yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga SKRIPSI ini nantinya dapat memberikan informasi bagi pihak yang berminat dan bagi yang memerlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Malang, Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
II. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
III. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Perikanan	8
2.2.1 Sumberdaya Alam	8
2.2.2 Sumberdaya Perikanan	8
2.3 Potensi Wilayah Pesisir dan Kelautan di Indonesia	9
2.3.1 Sumberdaya dapat Pulih	9
2.3.2 Sumberdaya yang tidak dapat Pulih	12
2.3.3 Jasa-jasa Lingkungan	12
2.4 Pengelolaan Sumberdaya Perikanan	12
2.5 Pembangunan Sektor Perikanan	13
2.6 Konsep Strategi	14
2.7 Pengertian Pengembangan Usaha	15
2.8 Kondisi Masyarakat Nelayan	16
2.9 Gambaran Umum Alat Tangkap <i>Gill Net</i>	17
2.10 Gambaran Umum Alat Tangkap Pancing Rawai	19
2.11 Kerangka Penelitian	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Obyek Penelitian	23
3.2. Jenis Penelitian	23
3.3. Fokus Penelitian	24
3.4. Metode Penentuan Responden	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data	25
3.6. Sumber dan Jenis Data	26
3.6.1 Data Primer	26
3.6.2 Data Sekunder	26
3.7. Metode Analisis Data	27
3.7.1 Deskriptif Kuantitatif	27
3.7.2 Deskriptif Kualitatif	29
3.8. Batasan dan Definisi Operasional	31

IIV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Keadaan Topografi Kabupaten Tulungagung.....	33
4.1.1 Keadaan Umum Desa Kalibatur	34
4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Kalibatur	35
4.2. Perkembangan Produksi Perikanan.....	37
4.3 Perkembangan Armada Penangkapan Ikan.....	38
4.4. Perkembangan Jumlah Alat Tangkap.....	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Usaha Penangkapan Ikan (<i>Gill Net</i> dan Pancing).....	41
5.1.1 Karakteristik Responden (Sumberdaya Manusia).....	41
5.1.2 Kelembagaan Sosial Ekonomi	42
5.1.3 Sumberdaya Ikan	43
5.1.4 Kegiatan Usaha Penangkapan.....	44
5.1.5 Sistem Bagi Hasil	48
5.1.6 Musim Penangkapan.....	49
5.1.7 Sarana dan Prasarana Umum.....	51
5.2 Analisis Ekonomi Usaha Penangkapan.....	51
5.2.1 Investasi Usaha	51
5.2.2 Produksi.....	53
5.2.3 Biaya	53
5.2.4 Penerimaan	54
5.2.5 R / C Ratio.....	55
5.2.6 Sistem Bagi Hasil	56
5.2.7 Keuntungan.....	56
5.3 Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan	57
5.3.1 Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan	57
5.3.2 Analisis faktor internal Usaha Penangkapan Ikan	58
5.3.3 Analisis faktor eksternal Usaha Penangkapan Ikan	61
5.3.4 Analisis Diagram SWOT	64
5.3.5 Perumusan Alternatif Strategi	66
5.3.6 Perencanaan Pengembangan Usaha	69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
----------------------	----

LAMPIRAN.....	74
---------------	----

DAFTAR TABEL

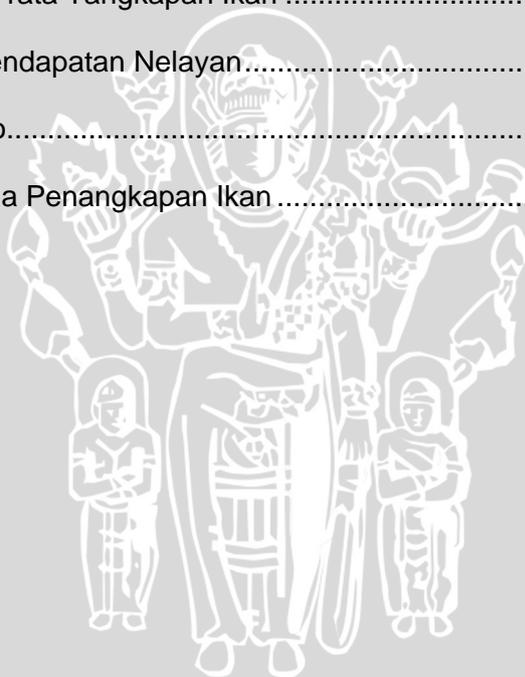
Tabel.	Halaman
1. Fokus Penelitian	24
2. Komposisi Penduduk Desa Kalibatur menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	35
3. Komposisi Penduduk Desa Kalibatur berdasarkan tingkat Pendidikan.....	36
4. Komposisi Penduduk Desa Kalibatur berdasarkan Mata Pencarian	37
5. Sebaran Umur Responden Nelayan.....	41
6. Pengalaman Usaha Nelayan.....	41
7. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden	42
8. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Responden (<i>Gill Net</i> dan Pancing)	42
9. Jumlah Produksi Ikan Laut menurut Jenis Ikan di Kabupaten Tulungagung dari tahun 2004-2007	44
10. Bagi Hasil Pada Usaha Penangkapan Ikan.....	56
11. Matriks Evaluasi Faktor Internal	61
12. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal	64
13. Matriks SWOT	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian.....	22
2. Matriks SWOT	30
3. Perkembangan Produksi Perikanan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2005-2007.....	37
4. Perkembangan Armada Penangkapan Ikan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2005-2007.....	38
5. Perkembangan Alat Penangkapan Ikan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2005-2007.....	39
6. Kapal Sekoci.....	46
7. a.Sistem Bagi Hasil Usaha Penangkapan Ikan menggunakan Rumpon	49
b.Sistem Bagi Hasil Usaha Penangkapan Ikan non Rumpon.....	49
8. Proses Pendaratan Ikan di Sine	51
9. Grafik Investasi Usaha Penangkapan Ikan	52
10. Nilai R / C Ratio Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Responden.....	55
11. Gambar Diagram SWOT Usaha Penangkapan Ikan.....	65
12. Skema Hasil Penelitian	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Tulungagung	74
2. Peta Desa Kalibatur	75
3. Identitas Responden	76
4. Data Kepemilikan Alat Produksi	77
5. Investasi Usaha Penangkapan Ikan	78
6. Biaya Penyusutan dari Modal Investasi	79
7. Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap	80
8. Data Produksi Rata-rata Tangkapan Ikan	81
9. Penerimaan dan Pendapatan Nelayan	82
10. Analisis R / C Ratio	83
11. Dokumentasi Usaha Penangkapan Ikan	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang dilaksanakan oleh hampir semua bangsa-bangsa di dunia, karena pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha mencapai kemajuan bagi bangsa tersebut. Pembangunan nasional dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing dan menciptakan suasana yang menunjang.

Berlakunya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah di Indonesia telah membawa konsekuensi logis bahwa terjadi perubahan dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Dapat dikatakan daerah memiliki kewenangan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki.

Pemerintah Daerah dengan kewenangan yang dimilikinya berperan dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam rangka otonomi daerah yang diperluas tersebut berbagai bentuk kebijakan akan ditempuh oleh organisasi pemerintah daerah dalam rangka melaksanakan kewenangan tersebut, yang diharapkan ialah menentukan lebih dahulu apa yang akan dikerjakan orang-orang, dengan siapa mereka akan mengerjakannya, bagaimana mengerjakan, keputusan apa yang akan mereka buat, informasi apa yang akan mereka terima, bilamana dan bagaimana, serta berapa kali mereka akan melaksanakan tindakan dan mengambil keputusan tertentu.

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Sub sektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia karena potensi sumberdaya ikan yang besar dalam jumlah dan keragamannya.

Selain itu, sumberdaya ikan termasuk sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) sehingga dengan pengelolaan yang bijaksana, dapat terus dinikmati manfaatnya.

Menurut Sutjipto, *dkk* (2001), perairan laut selatan wilayah Jawa Timur khususnya area 0-12 mil mempunyai luas 11.364 km² dengan potensi produksi total diperkirakan 403.448 ton/tahun. Sampai tahun 2000 ternyata baru tereksploitasi sebesar 24.264 ton atau sekitar 6,04%. Besar tingkat kepadatan penduduk 3 orang/km dengan penghasilan sebesar 7.438.000. Dari keterangan di atas tampaklah bahwa tingkat penggalian sumber daya hayati di perairan laut selatan wilayah Jawa Timur masih rendah jika dibandingkan dengan sumberdaya perikanan laut di Jawa Timur yaitu sebesar 214.970,80 ton ikan, dengan begitu diperlukan suatu upaya pengembangan perairan selatan yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan nelayan.

Wilayah pesisir Selatan Jawa Timur yang dapat dicontohkan antara lain Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang tahun 2007 dapat diketahui produksi ikan sejumlah 5.999 ton untuk nilainya sebesar Rp53.349.808.487,- dengan jenis ikan yang dominan ditangkap yaitu ikan cakalang dan ikan tuna untuk alat tangkapnya menggunakan alat tangkap pancing tonda. Pada Kabupaten Trenggalek dari Dinas Kelautan dan Perikanan didapatkan data produksi tahun 2007 sebesar 7.944 ton dengan nilai Rp15.348.536.000,-. Untuk Ikan yang banyak tertangkap antara lain ikan tongkol, ikan layang dan ikan teri dengan alat tangkap yang banyak digunakan di daerah tersebut adalah jenis jaring klitik dan pancing.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi sumberdaya perikanan berupa perairan laut di wilayah selatan Jawa Timur. Potensi perairan laut di Kabupaten Tulungagung cukup besar, dengan panjang pantai 61 Km, Total Potensi sebesar 25.000 ton per tahun, Potensi

Tangkap Lestari (MSY) sebesar 12.500 ton/tahun dan *Total Allowed Catch* (TAC) sebesar 10.000 ton/tahun. Produksi perikanan laut di Kabupaten Tulungagung tahun 2007 sebesar 6.736,7 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 39.478.935.000,-.

Perairan laut Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Samudera Hindia dengan demikian memungkinkan terjadinya masukan ikan dari perairan bebas tersebut sehingga akan menambah keragaman jenis ikan yang ditangkap. Untuk potensi ikan yang tertangkap meliputi jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi maupun komoditas ekspor yang sangat penting untuk peningkatan pendapatan nelayan dan menambah devisa negara. Jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi di kawasan itu diantaranya ikan tuna, ikan cakalang, ikan tongkol ikan cucut/hiu, ikan kembung dan ikan teri. Untuk wilayah perairan laut yang ada di Kabupaten Tulungagung antara lain wilayah Pantai Klatak, Pantai Sidem, Pantai Popoh, Pantai Brumbun, Pantai Gerangan, Pantai Ngelo, Pantai Sine dan Pantai Molang.

Pemanfaatan sumberdaya ikan di Jawa Timur terutama dilakukan dengan cara penangkapan. Jenis alat tangkap yang digunakan diantaranya alat tangkap payang, purse seine, bubu, sero, pancing tonda dan pancing rawai. Jenis alat tangkap yang terdapat di Kabupaten Tulungagung diantaranya adalah payang, pukot pantai/jaring tarik, purse seine, *gill net* dan pancing. Berdasarkan data statistik perikanan Kabupaten Tulungagung selama tahun 2002-2006 didapatkan alat tangkap yang banyak digunakan yaitu jenis alat tangkap *gill net* dan pancing. Untuk wilayah di Kabupaten Tulungagung yang banyak menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing adalah wilayah Pantai Sine yang termasuk Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir. Dari data tersebut pemanfaatan sumberdaya perikanan laut dapat diketahui melalui usaha penangkapan ikan. Untuk kegiatan penangkapan ikan yang ada di daerah ini umumnya bersifat skala perikanan rakyat.

Dari uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *gill net* dan pancing di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam rangka pengembangan usaha penangkapan ikan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya perikanan laut.

1.2 Perumusan Masalah

Perikanan memiliki arti penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan dengan *objective* yang berbeda untuk negara maju dan negara berkembang. Bagi negara maju objektifnya ialah *stock rebuilding* dan *capacity reduction*, sedangkan bagi negara berkembang masalahnya ialah mencari sumberdaya baru, kapital dan teknologi, diversifikasi, restocking, pembangunan infrastruktur yang memperbaiki kualitas, meningkatkan nilai tambah dan memperkecil konflik antar sektor perikanan sendiri.

Upaya memanfaatkan sumberdaya perikanan laut secara optimal dan lestari, merupakan tuntutan yang sangat mendesak bagi kemakmuran rakyat, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup atau pendapatan nelayan antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapannya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tersebut adalah dengan mengusahakan unit penangkapan yang produktif, yakni yang tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya. Selain itu, unit penangkapan tersebut haruslah bersifat ekonomis, efisien dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat serta tidak merusak kelestarian sumberdaya perikanan.

Secara geografis, Pantai Sine merupakan daerah pesisir Selatan Jawa yang masih *under exploited* dan memiliki peluang pemanfaatan sumberdaya perikanan laut. Hal ini memberikan peluang pemanfaatan bagi para nelayan di Pantai Sine.

Dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan laut yang ada diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan laut para nelayan Pantai Sine menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing.

Dari paparan di atas, permasalahan yang dapat dikaji antara lain :

1. Bagaimana profil usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine?
2. Bagaimana analisa usaha pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine?
3. Bagaimana menyusun strategi dalam upaya pengembangan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine.
2. Analisa usaha pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine.
3. Strategi dalam upaya pengembangan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai di Pantai Sine.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan bagi :

1. Pemilik Usaha Penangkapan

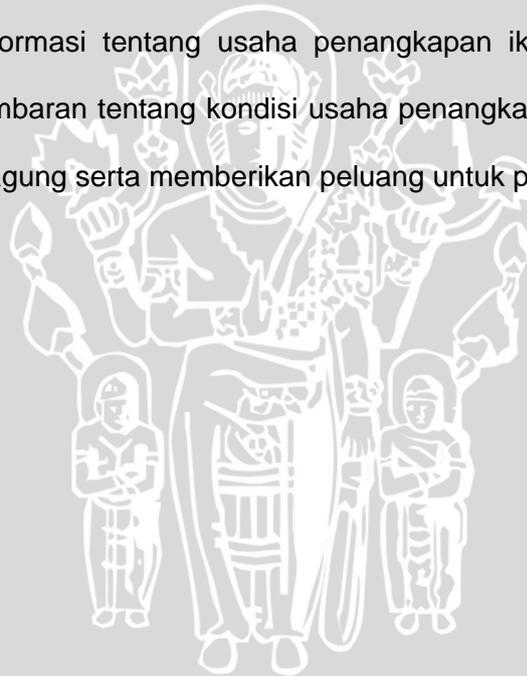
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha penangkapan ikan yang dimiliki.

2. Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP)

Sebagai bahan informasi tentang kondisi usaha penangkapan ikan di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dan pertimbangan dalam pengembangan usaha penangkapan ikan.

3. Peneliti

Sebagai bahan informasi tentang usaha penangkapan ikan yang selanjutnya dapat dijadikan gambaran tentang kondisi usaha penangkapan ikan yang ada di Kabupaten Tulungagung serta memberikan peluang untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2005) yang berjudul *Pengembangan Perikanan Tangkap Kabupaten Pacitan : Suatu Kajian Pendekatan Sistem*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan perikanan tangkap yang tepat di Kabupaten Pacitan. Prioritas strategi kebijakan yang perlu dilakukan Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan perikanan tangkap di wilayahnya adalah mendatangkan pemilik modal untuk berinvestasi di bidang perikanan tangkap melalui kegiatan promosi; Peningkatan skala usaha penangkapan ikan; Peningkatan prasarana pelabuhan perikanan, fasilitas serta aksesibilitasnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rukka (2007) dengan judul *Teknologi Penangkapan Pilihan Untuk Ikan Cakalang Di Perairan Selayar Propinsi Sulawesi Selatan*. Dengan menggunakan analisis model statik Bio-ekonomi, tingkat pemanfaatan, determinasi usaha perikanan tangkap dengan menggunakan metode skoring dan menghitung optimasi alokasi unit penangkapan ikan cakalang dengan menggunakan model goal programming ditemukan bahwa alat tangkap purse seine merupakan alat tangkap pilihan untuk menangkap ikan cakalang di Kabupaten Selayar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yudistira (2008) dengan judul *Potensi Pengembangan Usaha Perikanan Laut Di Kota Jayapura Propinsi Papua*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usaha perikanan laut di Kota Jayapura. Strategi yang tepat untuk melaksanakan pengembangan usaha

perikanan laut di Kota Jayapura adalah strategi WO yaitu dengan dilakukannya modernisasi dan penambahan armada maupun alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan daerah setempat, selain itu pelaksanaan strategi ini memerlukan perbaikan dan penambahan sarana prasarana yang terdapat di Kota Jayapura.

2.2 Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Perikanan

2.2.1 Sumberdaya Alam

Dalam pengertian umum, sumberdaya didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Selanjutnya sumber daya alam dapat diartikan sebagai segala sumber daya hayati dan non-hayati yang dimanfaatkan umat manusia sebagai sumber pangan, bahan baku dan energi. Dengan kata lain, sumber daya alam adalah faktor produksi dari alam yang digunakan untuk menyediakan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi. (Fauzi,2004:4)

2.2.2 Sumberdaya Perikanan

Dalam Undang-Undang No. 31 tahun 2004 yang dimaksud perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu bisnis perikanan.

Sumberdaya perikanan terdiri dari sumberdaya ikan, sumberdaya lingkungan serta segala sumberdaya buatan manusia yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya ikan. Oleh karena itu adanya pengelolaan atau manajemen sumberdaya perikanan mencakup penataan pemanfaatan sumberdaya ikan, pengelolaan lingkungannya serta pengelolaan kegiatan manusia. (Victor,2002)

Ditambahkan oleh Victor (2002) bahwa sumberdaya perikanan merupakan sumberdaya yang dapat dipulihkan. Sifat dapat dipulihkan ini berarti jika sumberdaya perikanan tersebut diambil sebagian, sisa sumberdaya perikanan memiliki kemampuan untuk memperbarui dirinya. Meskipun demikian sumberdaya perikanan tersebut harus dikelola dengan baik karena sumberdaya perikanan mempunyai kerentanan dan sensitivitas terhadap banyaknya perubahan.

2.3 Potensi Wilayah Pesisir dan Kelautan di Indonesia

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir secara garis besar terdiri dari tiga kelompok : (1) sumber daya dapat pulih (renewable resources), (2) sumber daya tak dapat pulih (non-renewable resources), dan (3) jasa-jasa lingkungan (environmental services). Potensi yang dihasilkan dari daerah ini pada tahun 1987 adalah Rp 36,6 trilyun, atau sekitar 22% dari total produk domestik bruto (Dahuri et al 2001).

2.3.1 Sumber Daya Dapat Pulih

a. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi bermacam biota, menahan abrasi, menahan amukan angin topan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain.

Segenap kegunaan ini telah dimanfaatkan secara tradisional oleh sebagian besar masyarakat pesisir di tanah air. Potensi lain dari hutan mangrove yang belum dikembangkan secara optimal, adalah kawasan wisata alam (ecotourism). Padahal negara lain, seperti Malaysia dan Australia, kegiatan

wisata alam di kawasan hutan mangrove sudah berkembang lama dan menguntungkan (Dahuri et al 2001).

b. Terumbu karang

Indonesia memiliki kurang lebih 50.000 km² ekosistem terumbu karang yang tersebar di seluruh wilayah pesisir dan lautan (Dahuri et al. 2001). Terumbu karang mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat pemijahan, tempat bermain dan asuhan berbagai biota; terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomi penting seperti berbagai jenis hasil perikanan, batu karang untuk konstruksi.

Dari segi estetika, terumbu karang dapat menampilkan pemandangan yang sangat indah. Upaya pemanfaatan sumber daya alam yang lestari dengan melibatkan masyarakat sangat dibutuhkan. Pada kasus di Bali (Dahuri et al 2001) dimana masyarakat melakukan pengambilan karang secara intensif harus dicegah dengan mencari alternatif berupa pengelolaan wilayah tersebut untuk kepentingan turisme dan melibatkan masyarakat didalamnya.

Cara seperti ini telah berhasil dikembangkan di Bunaken Sulawesi Utara dimana masyarakat terlibat dalam sektor ekonomi seperti pelayanan pada penjualan souvenir, makanan kecil, dan penyediaan fasilitas untuk menikmati keindahan terumbu karang; perahu katamaran (perahu yang mempunyai kaca pada bagian tengah, sehingga orang bisa melihat langsung kedalam air melalui kaca tersebut) atau jasa scuba diving. Sedangkan perusahaan bisa menyediakan fasilitas hotel, restoran dan lain-lain. Contoh ini kemungkinan dapat dikembangkan di tempat lain sebagai suatu model ekoturisme.

c. Rumpuk Laut

Potensi rumput laut (alga) di perairan Indonesia mencakup areal seluas 26.700 ha dengan potensi produksi sebesar 482.400 ton/tahun. Pemanfaatan

rumpun laut untuk industri terutama pada senyawa kimia yang terkandung di dalamnya, khususnya karegenan, agar, dan algin (Nontji, 1987).

Melihat besarnya potensi pemanfaatan alga, terutama untuk ekspor, maka saat ini telah diupayakan untuk dibudidayakan. Misalnya budidaya *Euchema* spp telah di coba di Kepulauan Seribu (Jakarta), Bali, Pulau Samaringa (Sulawesi Tengah), Pulau Telang (Riau), dan Teluk Lampung (Dahuri et al 2001). Usaha budidaya rumput laut telah banyak dilakukan dan masih bisa ditingkatkan. Keterlibatan semua pihak dalam teknologi pembudidayaan dan pemasaran merupakan faktor yang menentukan dalam menggairahkan masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut. Peranan pemerintah regulasi dalam penentuan daerah budidaya, bantuan dari badan-badan peneliti untuk memperbaiki mutu produksi serta jaminan harga yang baik dari pembeli/eksportir rumput laut sangat menentukan kesinambungan usaha budidaya komoditi ini.

d. Sumber Daya Perikanan Laut

Potensi sumber daya perikanan laut di Indonesia terdiri dari sumber daya perikanan pelagis besar (451.830 ton/tahun) dan pelagis kecil (2.423.000 ton/tahun), sumber daya perikanan demersal 3.163.630 ton/tahun, udang (100.720 ton/tahun), ikan karang (80.082 ton/tahun) dan cumi-cumi 328.960 ton/tahun. Dengan demikian secara nasional potensi lestari perikanan laut sebesar 6,7 juta ton/tahun dengan tingkat pemanfaatan mencapai 48% (Dirjen Perikanan dalam Darwisito,2002).

Pada usaha penangkapan ikan, perlu adanya peningkatan keterampilan bagi masyarakat dengan menggunakan teknologi baru yang efisien. Hal ini untuk mengantisipasi persaingan penangkapan oleh negara lain yang sering masuk ke perairan Indonesia dengan teknologi lebih maju. Usaha ini melibatkan semua pihak mulai dari masyarakat nelayan, pengusaha dan pemerintah serta pihak terkait lainnya. Hal lain yang perlu dilakukan adalah

memberi pengertian pada masyarakat nelayan tentang bahaya penangkapan yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bahan peledak atau penggunaan racun (Darwisito, et al.2002)

2.3.2 Sumber Daya yang Tidak Dapat Pulih

Sumber daya yang tidak dapat pulih terdiri dari seluruh mineral dan geologi, yang termasuk kedalamnya antara lain minyak gas, batu bara, emas, timah, nikel, bijih besi, batu bara, granit, tanah liat, pasir, dan lain-lain. Sumber daya geologi lainnya adalah bahan baku industri dan bahan bangunan, antara lain kaolin, pasir kuarsa, pasir bangunan, kerikil dan batu pondasi (Darwisito, et al.2002).

2.3.3 Jasa-jasa Lingkungan

Jasa-jasa lingkungan yang dimaksud meliputi fungsi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim, kawasan lindung, dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi fisiologis lainnya.

2.4 Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

Dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 dijelaskan bahwa pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumberdaya ikan dan implementasi serta penegakkan hukum dari perundang-undangan dibidang perikanan yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumberdaya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati. Pengelolaan perikanan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil, meningkatkan penerimaan dan devisa negara, mendorong perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan ketersediaan dan

konsumsi protein, mengoptimalkan pengelolaan ikan, mencapai pemanfaatan sumberdaya ikan, lahan pembudidaya ikan dan lingkungan sumberdaya ikan secara optimal.

Pengelolaan sumberdaya perikanan (sumberdaya laut dan pesisir), merupakan sesuatu yang penting. Hal ini disebabkan oleh karena sumberdaya perikanan sangat rentan dan sensitive terhadap banyak perubahan. Khusus untuk sumberdaya ikan, kerentanan dan sensitivitasnya semakin tinggi karena merupakan sumberdaya hayati yang banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan eksternal dan internal, yaitu perubahan yang terjadi di sekitar atau tempat yang jauh dari ekosistem atau perubahan yang langsung atau tidak langsung berkenaan dengan ekosistem, serta perubahan lingkungan biotik maupun abiotik. Selain itu faktor manusia merupakan variabel penting yang menentukan status pemanfaatan dan potensi sumberdaya perikanan (Victor,2002).

2.5 Pembangunan Sektor Perikanan

Menurut Banoewidjojo (1987) dalam Shinta (2005), pembangunan perikanan adalah semua usaha dibidang perikanan yang senantiasa menciptakan perubahan-perubahan struktur sosial, khususnya yang menyangkut masyarakat nelayan dan petani ikan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berasal dari bidang perikanan.

Sebagaimana tujuan pembangunan nasional dalam Tribawono (2002) dijelaskan bahwa yang diarahkan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia, maka sumberdaya ikan merupakan satu modal dasar pelaksanaan pembangunan nasional. Berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya ikan maka pengaturan perikanan memberikan landasan yang kuat untuk:

1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan dan petani ikan;
2. Mencukupi kebutuhan protein hewani (khusus ikan), dan sekaligus dapat memberikan motivasi dan semangat kepada nelayan dan petani ikan dalam meningkatkan produksinya;
3. Mendorong peningkatan ekspor nonmigas yang berasal dari perikanan ke mancanegara;
4. Memberikan kesempatan kerja lebih luas untuk menampung kerja produktif.

Menurut Kusumastanto (2003), dikatakan bahwa pembangunan perikanan dan kelautan selama tiga dasa warsa terakhir ini selalu diposisikan sebagai sektor pinggiran di dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini ditunjukkan engan belum adanya kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan secara terpadu di bawah satu koordinasi lembaga negara. Ditambahkan pula bahwa tanggung jawab pembangunan sektor perikanan dan kelautan tidak bisa sepenuhnya dipegang oleh Departemen Kelautan dan Perikanan karena permasalahan perikanan bukanlah sektor akan tetapi multisektor. Untuk menjadikan perikanan sebagai *leading sector* di dalam pembangunan ekonomi, maka pendekatan kebijakan yang dilakukan harus mempertimbangkan keterkaitan antar ekonomi dalam lingkup bidang perikanan.

2.6 Konsep Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir.

Definisi strategi pertama yang dikemukakan oleh Chandler (1962:13) dalam Rangkuti (2006) menyebutkan bahwa strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Distinctive Competence*: tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b. *Competitive Advantage*: kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi yaitu, strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.

➤ Strategi manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.

➤ Strategi investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

➤ Strategi bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

2.7 Pengertian Pengembangan Usaha

Pengembangan suatu usaha pada prinsipnya adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak pengusaha agar usahanya jauh lebih baik. Cara yang dilakukan seperti melakukan diversifikasi produk, meningkatkan jumlah produksi, mengefektifkan fungsi-fungsi produksi dan sebagainya (Umar,2003).

Suatu perusahaan dalam mengembangkan usaha tidak hanya didorong oleh motif ekonomis untuk memperbesar laba, namun juga didorong oleh motif psikologis dari pemilik atau pemimpin perusahaan dalam rangka memperoleh prestige dan kekuasaan. Meskipun demikian, pengembangan usaha secara ekonomis dapat dibenarkan bila pengembangan usaha yang dilaksanakan dapat memberikan tambahan keuntungan dan efisiensi bagi perusahaan (Riyanto,1992).

Dalam upaya pengembangan usaha kecil dan menengah, pada umumnya permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya permodalan, dimana permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar. Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, oleh karena produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas kurang kompetitif. Selain itu terbatasnya sarana dan prasarana usaha, kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung usahanya sebagaimana yang diharapkan (Hafsah,2005).

2.8 Kondisi Masyarakat Nelayan

Sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan Departemen Pertanian (1988) dalam Kusnadi (2002) yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan

pekerjaan seperti membuat perahu dan mengangkut ikan tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.

Profil nelayan pada umumnya cukup terampil menggunakan peralatan yang dimilikinya dengan sarana penangkapan ikan dan kemampuan uang yang terbatas dan seringkali sulit untuk ditingkatkan ke arah yang lebih modern. Posisi ekonomi nelayan yang sangat rendah diakibatkan karena modal terbatas, produktivitas yang rendah dengan hasil tangkapan ikan tidak menentu sebagai akibat pengaruh musim, juga dengan jaminan pemasaran ikan yang tidak menentu karena masih terdapatnya berbagai kendala dalam penentuan harga jual pada tingkat nelayan. Hal lain yang juga menarik adalah kondisi psikologis dan sosiologis masyarakat nelayan, umumnya berada pada lingkungan hidup sosial yang cenderung tidak memikirkan hari depannya, dan karenanya kurang kesadaran untuk menyimpan sebagai pendapatan yang diperolehnya terutama pada saat musim ikan (Yahya,2001).

Rumah tangga nelayan memiliki sistem pembagian kerja yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Anggota-anggota rumah tangga nelayan harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Penghasilan dari melaut seringkali tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Ragam pekerjaan yang bisa dimasuki anggota rumah tangga untuk memperoleh tambahan penghasilan adalah sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu/kapal yang baru mendarat, pengumpul nener, pembuat jaring, pedagang ikan eceran, pedagang (ikan) perantara, beternak, berkebun, dan pemilik warung. Pada umumnya ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan (Kusnadi,2002).

2.9 Gambaran Umum Alat Tangkap Gill Net (Jaring Insang)

Jaring insang (*gill net*) terdiri dari satuan-satuan yang bias disebut dengan tinging (piece). Dalam pengoperasian alat tangkap jaring insang (*gill net*) biasanya terdiri dari beberapa tinging (piece) yang tergabung menjadi satu sehingga sebagai satu perangkat (unit) yang panjang (300-500 m), tergantung banyaknya tinging (piece) yang akan dioperasikan. Jaring insang termasuk alat tangkap selektif, besar mata jaring dapat disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan ditangkap.

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan alat tangkap jaring insang (*gill net*) umumnya menggunakan bahan dari syntetis, satu piece *gill net* terdiri dari jaring sepanjang 100 meter, dengan kedalaman 140 mata jaring. Tali ris antara 60 sampai 65 meter (tergantung pada nilai *shortening*), pelampung dan pemberat. Jumlah jaring insang (*gill net*) yang dipergunakan untuk operasi penangkapan tergantung dari ukuran perahu yaitu 5 sampai 20 piece (Anonymous, 1996).

Jaring insang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Anonymous, 2003):

- Ukuran mata jaring berukuran sama dengan pada seluruh jaring baik badan jaring
- Alat tangkap berbentuk empat persegi panjang.
- Mempunyai tali pelampung dan tali ris atas.
- Mempunyai tali pemberat, pemberat dan tali ris bawah (*bottom gillnet*)

Jaring insang (*gill net*) berdasarkan kedudukan dalam pengoperasiannya dibedakan menjadi empat yaitu: *surface gillnet*, *bottom gillnet*, *drift gillnet*, *encircling gillnet*.

Menurut Ayodhya (1981) jaring insang (*gill net*) berdasarkan cara pengoperasiannya dibedakan atas *Set gill net* (jaring insang tetap), *Drift gill net* (jaring insang hanyut), *encircling gill net* atau *surrounding gill net* (jaring insang melingkar). Secara teknis operasi penangkapan dari alat tangkap jaring insang (*gill net*) yaitu dengan memasang *gill net* sejajar dengan pantai atau memotong arus

pada saat pasang surut, dengan masing-masing unit diberi tanda pelampung dan jangkar, agar *gill net* tidak terbawa oleh arus ke daerah yang berkarang.

2.10 Gambaran Umum Alat Tangkap Pancing Rawai

Pancing adalah alat penangkapan ikan yang terdiri dari sejumlah utas tali dan sejumlah pancing. Setiap pancing menggunakan umpan atau tanpa umpan, baik umpan alami ataupun umpan buatan. Alat penangkapan ikan yang termasuk dalam klasifikasi pancing, yaitu rawai (*long line*) dan pancing (Mukhtar,2008).

Rawai (*Long line*) terdiri dari rangkaian tali utama ,tali pelampung dimana pada tali utama pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan lebih kecil diameternya, dan diujung tali cabang ini diikat pancing yang berumpan. Ada beberapa jenis *long line*. Ada yang dipasang di dasar perairan serta tetap dalam jangka waktu tertentu dikenal dengan nama rawai tetap atau *bottom long line* atau *set long line* yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan ikan demersal, ada juga rawai yang hanyut yang biasa disebut dengan *dript long line*, biasanya digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis yang paling terkenal adalah tuna *long line* atau disebut juga dengan rawai tuna. Walaupun dalam kenyataannya bahwa hasil tangkapannya bukan bukan ikan tuna tetapi juga jenis-jenis ikan lain seperti layaran, ikan hiu dan lain-lain.

Secara perinsip rawai tuna sama seperti rawai-rawai lainnya, namun mengingat faktor biologi ikan sasaran, teknik pengoperasian alat, komponent alat bantu, kapal yang tersedia, maka dilakukan berbagai penyesuaian. Bahan tali pancing terbuat dri bahan monofilament(PA) atau multifilamant (PES seperti terylene, Pva seperti kuralon atau PA seperti nylon). Perbedaan pemakaian bahan ini akan mepengaruhi line hauler yang diperlukan.

Dilihat dari segi kedalaman operasi (*fishing depth*) rawai tuna dibagi dua yaitu bersifat dangkal dan yang bersifat dalam yang pancingnya berada pada kedalaman 100-300m. Perbedaan kedua jenis ini disebabkan pada tipe dangkal

satu basket rawai diberi sekitar 5 pancing sedangkan pada tipe dalam diberi 11-13 pancing sehingga lengkungan tali utama, menjadi lebih dalam.

Umpan yang umum dipakai adalah jenis ikan yang mempunyai sisik mengkilat, tidak cepat busuk, dan rangka tulangnya kuat sehingga tidak mudah lepas dari pancing bila tidak disambar ikan. Beberapa jenis diantaranya adalah bandeng, saury, kembung, layang, dan cumi-cumi. Panjang umpan berkisar antara 15-20 cm, dengan berat 80-150 gram. Cumi-cumi kecil masih dapat dipakai asalkan digabung (dijahit) beberapa ekor sehingga menjadi cukup besar. Umpan ini harus berasal dari ikan-ikan yang benar-benar segar dan dilakukan dengan baik agar tahan dalam waktu yang lama.

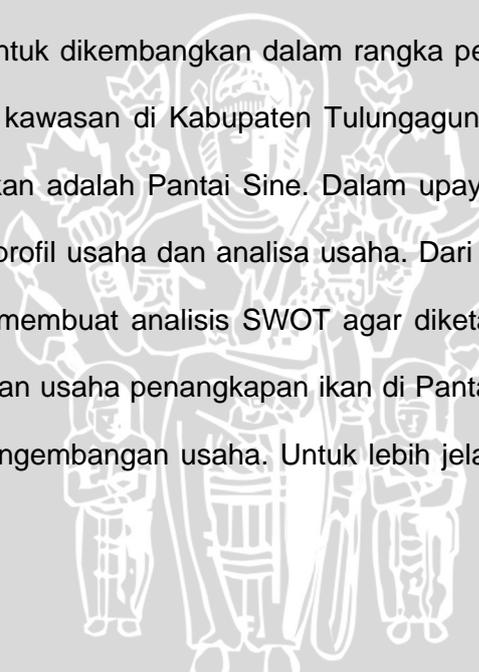
Teknik operasi penangkapan dilakukan yaitu setelah semua persiapan telah dilakukan dan telah tiba di fishing ground yang telah ditentukan, setting diawali dengan penurunan pelampung bendera dan penebaran tali utama, selanjutnya dengan penebaran pancing yang telah dipasang umpan. Rata-rata waktu yang dipergunakan untuk melepas pancing 0,6 menit/pancing. Pelepasan pancing dilakukan menurut garis yang menyerong atau tegak lurus terhadap arus. Waktu melepas pancing biasanya waktu tengah malam, sehingga pancing telah terpasang waktu pagi saat ikan sedang giat mencari mangsa. Akan tetapi, pengoperasian pada siang hari dapat pula dilakukan.

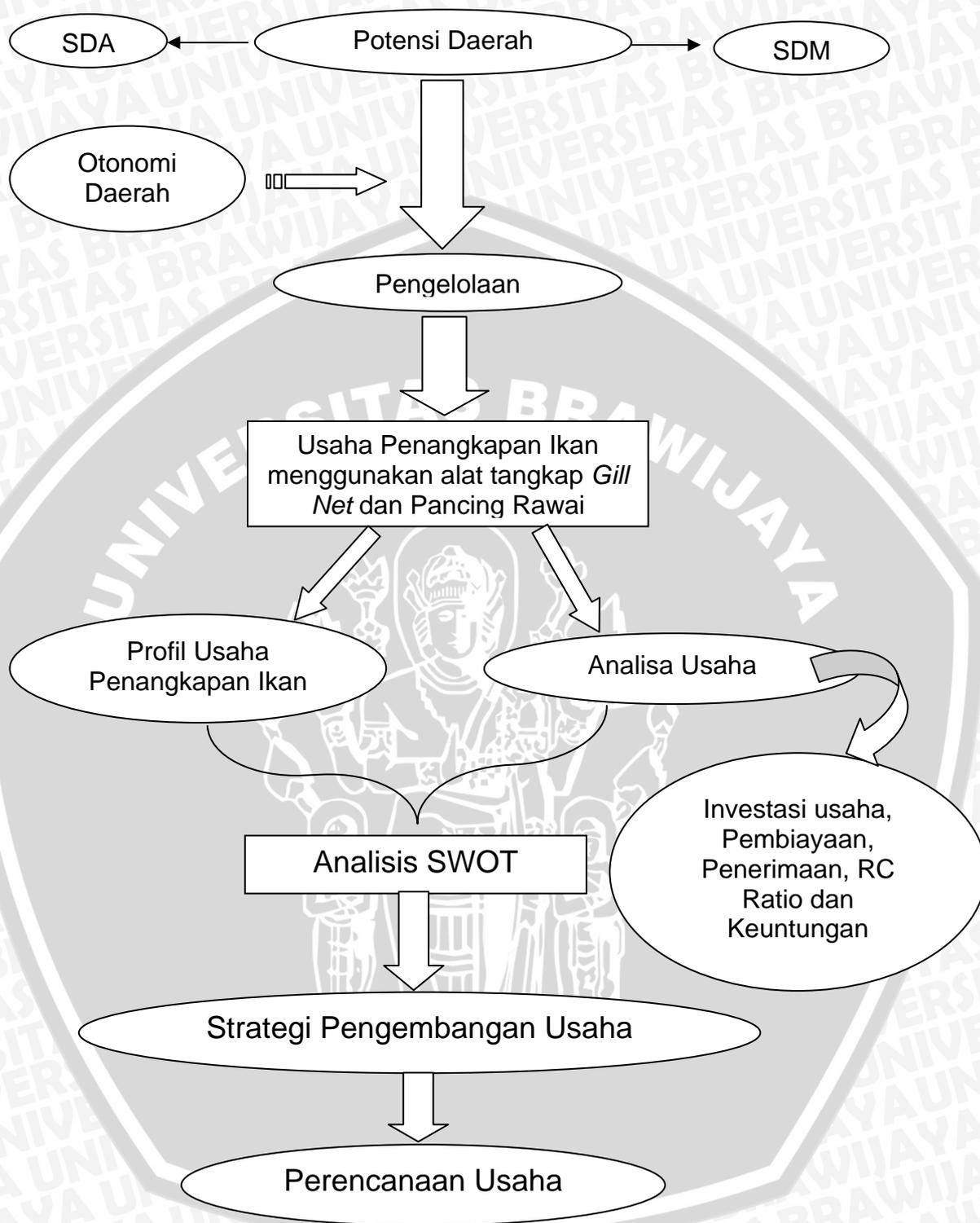
Penarikan alat penangkap dilakukan setelah berada didalam air selama 3-6 jam. Penarikan dilakukan dengan menggunakan line hauler yang diatur kecepatannya. Masing-masing anak buah kapal telah mengetahui tugasnya sehingga alat penangkap dapat diatur dengan rapi. Lamanya penarikan alat penangkap sangat ditentukan oleh banyaknya hasil tangkapan dan faktor cuaca. Penarikan biasanya memakan waktu 3 menit/pancing. Perusahaan perikanan samudra besar di Bali melakukan hauling sekitar 9-11 jam. Selanjutnya dilakukan penanganan hasil tangkapan dan persiapan operasi selanjutnya.

2.11 Kerangka Penelitian

Adanya otonomi daerah dimana daerah dituntut untuk dapat mengembangkan potensi daerahnya maka perlu adanya suatu pengelolaan yang menguntungkan terhadap potensi yang dimiliki baik potensi sumberdaya alamnya maupun potensi sumberdaya manusianya. Ketersediaan sumberdaya perikanan dan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan usaha membuka kesempatan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan adalah usaha penangkapan ikan. Dimana pemanfaatan sumberdaya perikanan laut sekitar 67% sehingga usaha penangkapan ikan mempunyai prospek untuk dikembangkan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya perikanan. Salah satu kawasan di Kabupaten Tulungagung yang memiliki potensi usaha penangkapan ikan adalah Pantai Sine. Dalam upaya pengembangan suatu usaha perlu diketahui profil usaha dan analisa usaha. Dari profil dan analisa usaha tersebut dapat dibuat membuat analisis SWOT agar diketahui peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan usaha penangkapan ikan di Pantai Sine dan dapat dibuat suatu perencanaan pengembangan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :





Gambar 1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Waktu penelitian pada bulan November – Desember 2008. Obyek yang menjadi materi penelitian ini adalah Pemilik Usaha Penangkapan Ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing rawai yang ada di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode penelitian tertentu berdasarkan atas pokok permasalahan yang diteliti. Penentuan metode penelitian diperlukan untuk membatasi teknik dan prosedur penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (*Descriptive Research*), dimana penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk melukiskan keadaan obyek atau persoalannya. Peneliti mengembangkan dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Peneliti hanya mengungkapkan fakta dan melakukan interpretasi yang cukup (Marzuki, 2005).

Teknik yang dipergunakan adalah survey. Pendekatan survey merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dijelaskan pula bahwa salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah memungkinkan pembuatan generalisasi untuk populasi yang sangat besar. Hasil survey dapat dipergunakan untuk mengadakan prediksi mengenai fenomena sosial tertentu dan mengadakan evaluasi terhadap suatu penelitian (Nasir, 1988).

3.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dalam matrik Tabel 1 ini akan diuraikan secara detail fokus penelitian beserta aspek yang terkait sesuai dengan tujuan dalam aktivitas penelitian, sebagai berikut :

Tabel 1. Fokus penelitian

No.	FOKUS PENELITIAN	FAKTOR / ASPEK TERKAIT
1.	Profil usaha penangkapan ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Skala ukuran armada (GT dan PK) • Pendidikan • Daerah penangkapan • Jenis ikan yang tertangkap • Jumlah ABK
2.	Produksi, penerimaan dan biaya	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi • Biaya produksi • Penerimaan hasil • R/C
3.	Sistem pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Akses dan pola pemasaran • Saluran pemasaran • Lembaga pemasaran
3.	Pengembangan usaha penangkapan ikan	Pengembangan usaha penangkapan ikan dilihat dari profil usaha, analisa usaha dan sistem pemasaran usaha penangkapan ikan

3.4 Metode Penentuan Responden

Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode survai, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, kita mengharapkan bahwa hasil yang diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi bersangkutan. Untuk mencapai tujuan ini, maka cara-cara pengambilan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam penelitian ini populasi dilakukan pada sebagian nelayan juragan *gill net* dan pancing rawai yang melakukan kegiatan penangkapan.

Penentuan responden dilakukan secara acak (*random sampling*). Sampel acak adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau suatu elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun, 2006).

Menurut Singarimbun dalam Marzuki (2005) besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10%, ada pula yang menyatakan minimum 5% dari jumlah elemen populasi. Besarnya sampel dalam suatu penelitian bergantung pada derajat keseragaman (homogenitas) populasi; Presisi yang dikehendaki dari penelitian itu; Rencana analisis; Tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia. Populasi untuk nelayan juragan *gill net* dan pancing rawai sejumlah 140 orang.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari populasi yaitu sebanyak 25 orang responden nelayan juragan *gill net* dan pancing. Tujuan dari pengambilan sampel pada penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden secara jelas dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan dari penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala / fenomena yang diselidiki yang berhubungan dengan subyek penelitian (Marzuki,2005). Dalam penelitian ini, observasi yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat dan mengamati aktivitas pada usaha penangkapan ikan di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

b. Wawancara

Menurut Marzuki (2005), wawancara yaitu komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik

responden merupakan pola media yang melingkupi kata-kata secara verbal. Wawancara ini dilakukan dengan Pemilik Usaha Penangkapan, staf Dinas Kelautan dan Perikanan, Penyuluh lapang dan pedagang ikan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau arsip-arsip dari pihak-pihak terkait dengan penelitian. Dalam penelitian dokumen nantinya dapat digunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian ataupun pengujian.

3.6 Sumber dan Jenis Data

3.6.1 Data Primer

Menurut Marzuki (2005), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (belum terolah). Metode pengambilan data primer dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data Primer diperoleh dari :

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung
- Nelayan atau pemilik usaha penangkapan ikan di Pantai Sine
- Petugas Penyuluh Lapang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang pengumpulannya tidak secara langsung melalui nara sumber (Marzuki,2005). Adapun sumber data sekunder diperoleh dari :

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung
- Kantor Kelurahan Kalibatur
- Studi pustaka

Sedangkan jenis data sekunder yang dikumpulkan antara lain :

- Keadaan umum daerah penelitian
- Keadaan penduduk daerah penelitian
- Potensi perikanan di Kabupaten Tulungagung
- Data finansial usaha penangkapan yaitu berupa hasil tangkapan, biaya-biaya, dan pendapatan

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelolaan atau penyusunan data menjadi bentuk sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang diperlukan. Tujuan dari analisa data adalah menyempitkan dan membatasi penelitian sehingga diperoleh data yang teratur dan tersusun rapi.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan analisis SWOT dalam rangka pengembangan usaha penangkapan ikan di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

3.7.1 Deskriptif kuantitatif

Deskriptif kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan menggambarkan keadaan yang dinyatakan dengan angka-angka yang hasil perhitungan yang dapat diproses dengan beberapa cara (Arikunto, 1992). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa kondisi usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pancing atau gill net meliputi penerimaan, pendapatan bersih (keuntungan), pengeluaran biaya produksi, rentabilitas, harga dan produksi hasil tangkapan. Adapun analisa yang digunakan adalah:

➤ **Penerimaan**

Penerimaan atau Total Revenue (TR) didapat dari perkalian antara produk yang dihasilkan (Q) dengan harga penjualan (PQ). Penerimaan dirumuskan sebagai berikut: $TR = PQ \times Q$

dimana : TR = Total Revenue (Penerimaan)

PQ = Harga Produk

Q = Jumlah Produk yang terjual

➤ **Analisis Biaya (TC)**

Total Cost (TC) didapat dari penjumlahan dari biaya tetap (fixed cost) dengan biaya variabe (variabel cost)l. Total Cost dirumuskan:

$$TC = \text{Fixed Cost (FC)} + \text{Variabel Cost (VC)}$$

➤ **Analisis R/C Ratio**

Analisa usaha dengan pendekatan perhitungan R/C Ratio dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha dan untuk melihat perbandingan antara penerimaan dengan biaya dari suatu usaha (Riyanto,2001). Untuk mengetahui besarnya nilai R/C Ratio digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : TR = penerimaan total (perkalian antara volume produksi dengan harga jual).

TC = biaya total (penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel)

➤ **Keuntungan**

Menurut Soekartawi (1990), keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap.

$$\pi = TR - TC$$

dimana : π = Keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

3.7.2 Deskriptif kualitatif

Penelitian kualitatif banyak dipergunakan pada ilmu sosial. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis (Marzuki, 2005). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisa kondisi yang berkaitan dengan profil usaha penangkapan ikan, aspek pemasaran dan potensi pengembangan usaha penangkapan ikan. Untuk menganalisis potensi pengembangan usaha penangkapan ikan ditunjang dengan analisis SWOT.

➤ Analisis SWOT

Dari data permasalahan yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis deskriptif yang kemudian ditunjang dengan analisis SWOT memberikan alternatif solusi atas permasalahan. Menurut Rangkuti (2006), kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah.

Pendekatan analisis SWOT bertujuan menciptakan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempelajari faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi kelangsungan usaha penangkapan ikan di Pantai Sine, Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Analisa ini merupakan dasar bagi perumusan konsep strategi pengembangan usaha penangkapan ikan di Kabupaten Tulungagung sesuai dengan kondisi masyarakat setempat dan potensi sumberdaya yang berkelanjutan.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal, kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal, berupa peluang dan ancaman yang disajikan dalam suatu matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sektor usaha penangkapan ikan dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki yang

sekaligus nantinya akan menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan usaha penangkapan ikan. Adapun matriks SWOT akan disajikan seperti Gambar 2.

IFAS	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 kelemahan internal
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 peluang eksternal	<i>Strategy – SO</i> Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategy – WO</i> Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Treaths (T)</i> Tentukan 5-10 ancaman eksternal	<i>Strategy – ST</i> Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategy – WT</i> Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

(Rangkuti, 2006)

Gambar 2. Matriks SWOT

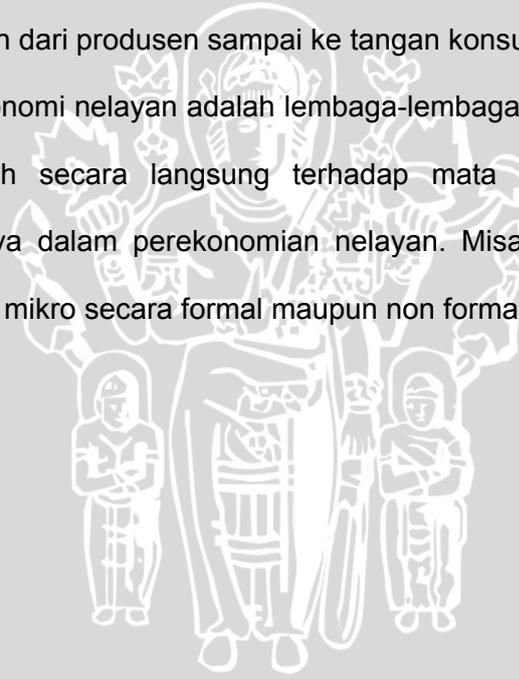
- Strategy – SO*, dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk membuat dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- Strategy – ST*, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan cara menghindari ancaman. Jadi strategi yang diterapkan adalah penghindaran kompetisi secara langsung.
- Strategy – WO*, strategi yang diterapkan berdasarkan memanfaatkan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- Strategy – WT*, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditunjukkan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2006).

3.8 Batasan dan Definisi Operasional

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan serta kajian teori dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa batasan dan definisi operasional antara lain:

1. Teknologi Penangkapan : teknik tentang pengoperasian kapal beserta alat tangkap.
2. Nelayan Juragan : nelayan yang memiliki armada perikanan baik aset kapal ikan maupun alat tangkap untuk kegiatan usaha penangkapan ikan di laut.
3. Nelayan ABK (Anak Buah Kapal) : merupakan orang yang bertugas mengoperasikan kapal dan alat tangkap pada saat proses penangkapan ikan.
4. Pedagang/Bakul Ikan : orang yang berdagang atau menjual ikan.
5. Pengolah Ikan : orang yang mengolah ikan dalam bentuk hasil olahan atau diversifikasi produk.
6. Curahan Kerja Melaut : penggunaan waktu kerja oleh nelayan untuk mencari ikan yang dimulai dari menjalankan perahu sampai pada tempat bersandarnya perahu.
7. Produksi : jumlah ikan dalam berat (kilogram) yang dihasilkan dari proses penangkapan ikan.
8. Biaya Tetap : biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan, perbaikan alat tangkap, kapal, mesin kapal, dll. (satuan rupiah/bulan).
9. Biaya Tidak Tetap : biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah produksi.(satuan rupiah/bulan).
10. Total Biaya : semua biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan. Total biaya adalah penambahan antara biaya tetap, biaya tidak tetap dan biaya upah ABK.

11. Penerimaan : hasil kotor yang diperoleh nelayan sebelum dikurangi dengan biaya operasional serta bagi hasil, dimana besar penerimaan tergantung pada harga dan jumlah ikan hasil tangkapan.
12. Pendapatan : nilai rupiah yang diterima juragan beserta ABK (anak buah kapal) setelah dikurangi dengan biaya tidak tetap.
13. Keuntungan : nilai rupiah yang diterima oleh juragan darat dari pendapatan dikurangi dengan bagi hasil ABK(anak buah kapal) dan biaya tetap.
14. Saluran Pemasaran : merupakan gerakan produk (ikan) dari produsen ke konsumen.
15. Lembaga Pemasaran : individu-individu yang melakukan proses pemindahan komoditi perikanan dari produsen sampai ke tangan konsumen.
16. Kelembagaan ekonomi nelayan adalah lembaga-lembaga di komunitas nelayan yang berpengaruh secara langsung terhadap mata pencaharian sebagai nelayan khususnya dalam perekonomian nelayan. Misalnya KUD perikanan, lembaga ekonomi mikro secara formal maupun non formal dan lainnya.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Keadaan Topografi Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 Km ke arah barat Daya dari Kota Surabaya. Secara geografis wilayah Kabupaten Tulungagung terletak antara koordinat ($111^{\circ} 43^1 - 112^{\circ} 07^1$) Bujur Timur (BT) dan ($7^{\circ} 51^1 - 8^{\circ} 18^1$) Lintang Selatan (LS).

Secara administrasi Kabupaten Tulungagung dibagi menjadi 19 (sembilan belas) kecamatan, 237 desa serta 14 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung sebesar 1.055,65 Km² atau sekitar 2,2 % dari luas Propinsi Jawa Timur. Berbentuk daratan yang subur pada bagian utara, tengah dan timur, sebagian ada pegunungan dan Samudera Indonesia sepanjang batas selatan.

Batas – batas administrasi Kabupaten Tulungagung adalah :

Sebelah Utara	: Kabupaten Kediri, Nganjuk dan Blitar
Sebelah Timur	: Kabupaten Blitar
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia / Hindia
Sebelah Barat	: Kabupaten Trenggalek dan Kab. Ponorogo.

Sekitar 13,35 % dari daerah Kabupaten Tulungagung adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologi karena merupakan daerah yang mempunyai kemiringan lebih dari 40 %. Untuk Kota Tulungagung mempunyai ketinggian 85 m dpl (meter diatas permukaan laut). Keadaan topografi dari wilayah ini menunjukkan ketinggian yang bervariasi sebagai berikut :

1. Ketinggian 0 – 100 meter diatas permukaan laut ± 39.508,00 Ha atau 36,87 % dari luas wilayah kabupaten terdapat hampir di seluruh kecamatan;

2. Ketinggian 100 – 500 meter diatas permukaan laut \pm 54.335,90 Ha atau 51,94 % dari luas wilayah kabupaten terdapat di Kecamatan Gondang, Pagerwojo, Kauman, Sendang, Karangrejo, Kalidawir, Tanggunggunung, Besuki, Pucanglaban dan Boyolangu.
3. Ketinggian 500 -1000 meter diatas permukaan laut meliputi wilayah seluas 9.325,00 Ha atau 8,24 % dari luas wilayah kabupaten terdapat di kecamatan Pagerwojo dan Sendang.
4. Ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut \pm 3.009,14 % ha atau 2,95 % dari luas wilayah kabupaten terdapat di kecamatan Pagerwojo dan Sendang.

Hari dan curah hujan antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Hari hujan di Kabupaten Tulungagung terbesar ada di bulan April, dan terkecil ada di bulan Mei, Agustus, September sedangkan curah hujan terbesar ada di bulan Januari dan terendah ada di bulan Agustus dan September. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Tulungagung selama tahun 2006 adalah 119 mm, ini berarti lebih rendah dibanding tahun 2005 sebesar 166 mm.

4.1.1 Keadaan Umum Desa Kalibatur

Penelitian ini dilaksanakan di perairan selatan Jawa yang tepatnya di Pantai Sine yang berada di wilayah Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Adapun batas-batas Desa Kalibatur adalah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : Desa Banyu Urip |
| Sebelah Selatan | : Laut Indonesia |
| Sebelah Barat | : Desa Kresikan Kecamatan Tanggunggunung |
| Sebelah Timur | : Desa Rejosari |

Sedangkan jarak Desa Kalibatur dari :

Kecamatan Kalidawir	: 11 km
Kabupaten Tulungagung	: 32 km
Ibukota Propinsi	: 183 km
Ibukota Negara	: 1.124 km

Desa Kalibatur secara geografis memiliki ketinggian \pm 125 m diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 79 mm/bulan dan untuk suhu udara rata-rata sebesar 35° C. Adapun untuk luas wilayah Desa Kalibatur adalah 1.544,35 ha dengan topografi berupa dataran tinggi dan pantai. Dari luas tanah yang ada 69 % adalah hutan, sedangkan sisanya digunakan untuk sawah, tanah kering, bangunan dan jalan.

4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Kalibatur

Jumlah penduduk Desa Kalibatur menurut Monografi Desa Kalibatur pada tahun 2007 yaitu berjumlah 7.438 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 3.855 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.583 jiwa. Komposisi penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Komposisi penduduk Desa Kalibatur menurut golongan usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 12 bl	462	506	968	13,01
2.	13 bl – 4 th	454	483	937	12,59
3.	5 th – 12 th	659	720	1379	18,54
4.	13 th – 18 th	448	455	903	12,10
5.	19 th – 35 th	575	711	1286	17,28
6.	36 th – 50 th	468	431	899	12,08
7.	51 th – 75 th	329	340	669	8,99
8.	> 75 th	188	209	397	5,41
Jumlah		3.855	3.583	7.438	100

Sumber : Kantor Desa Kalibatur, 2007

Berdasarkan Tabel 2 bisa dilihat bahwa penduduk Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang paling banyak adalah

penduduk dengan golongan usia antara 5 th – 12 th baik jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, yang berpersentase sebesar 18,54 %, paling banyak selanjutnya adalah golongan usia produktif untuk tenaga kerja yaitu usia antara 19 th – 35 th dengan persentase 17,28 %.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Kalibatur sebagian besar masih berpendidikan menengah kebawah. Jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar memiliki jumlah paling banyak yaitu 2.922 jiwa (70,34%). Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Komposisi penduduk Desa Kalibatur berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	1471	1451	2922	70,34
2.	Tamat SLTP	445	407	852	20,51
3.	Tamat SLTA	180	174	354	8,52
4.	Akademi	4	3	7	0,17
5.	Perguruan Tinggi (PT)	11	8	19	0,46
Jumlah		2111	2043	4154	100

Sumber : Kantor Desa Kalibatur, 2007

Dilihat dari mata pencahariannya, sebagian besar penduduk Desa Kalibatur bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Selain itu 11,52% penduduk Desa Kalibatur bermata pencaharian sebagai nelayan. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

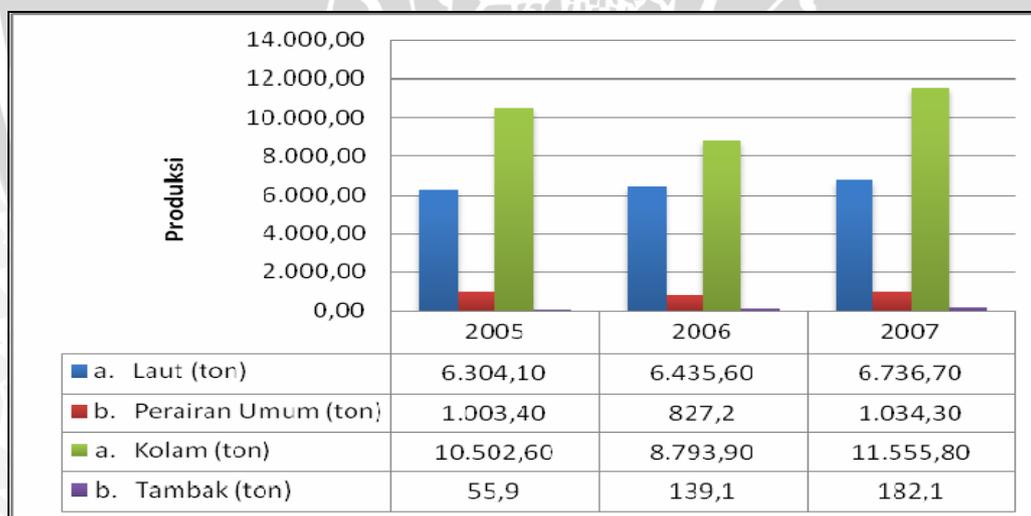
Tabel 4. Komposisi penduduk Desa Kalibatur berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	19	0,52
2.	TNI / POLRI	2	0,05
3.	Swasta	36	0,98
4.	Wiraswasta / Pedagang	210	5,75
5.	Petani	1970	53,71
6.	Pertukangan	50	1,37
7.	Buruh Tani	887	24,27
8.	Nelayan	421	11,52
9.	Jasa	19	0,52
10.	Lain-lain	40	1,11
Jumlah		3654	100

Sumber : Kantor Desa Kalibatur, 2007

4.2 Perkembangan Produksi Perikanan

Produksi perikanan Kabupaten Tulungagung meliputi penangkapan di laut, penangkapan di perairan umum, budidaya di kolam, dan budidaya di tambak. Perkembangan produksi perikanan untuk tahun 2005 – 2007 dapat dilihat pada Gambar 3 berikut :



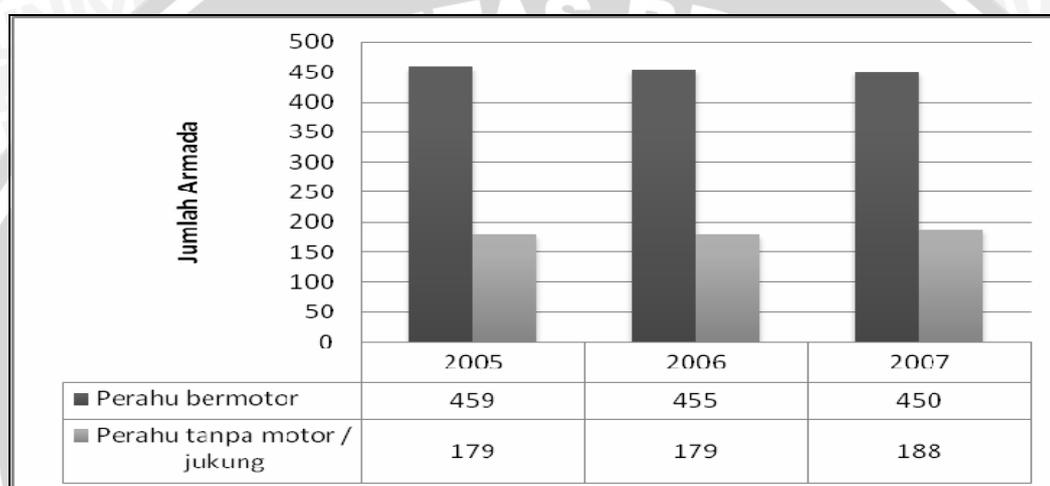
Gambar 3. Perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2005-2007

Pada Gambar 3 menunjukkan produksi paling besar diantara yang lain adalah produksi budidaya di kolam, sedangkan produksi paling kecil adalah budidaya di tambak. Di dalam budidaya di tambak dan penangkapan di laut dari

tahun 2005 – 2007 mengalami peningkatan, sedangkan untuk budidaya di kolam tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami penurunan selanjutnya tahun 2007 mengalami kenaikan. Hal ini juga terjadi pada penangkapan diperairan umum.

4.3 Perkembangan Armada Penangkapan Ikan

Armada penangkapan ikan Kabupaten Tulungagung meliputi armada perahu bermotor dan armada perahu tanpa motor/jukung. Perkembangan armada penangkapan ikan untuk tahun 2005 – 2007 dapat dilihat pada Gambar 4 berikut :



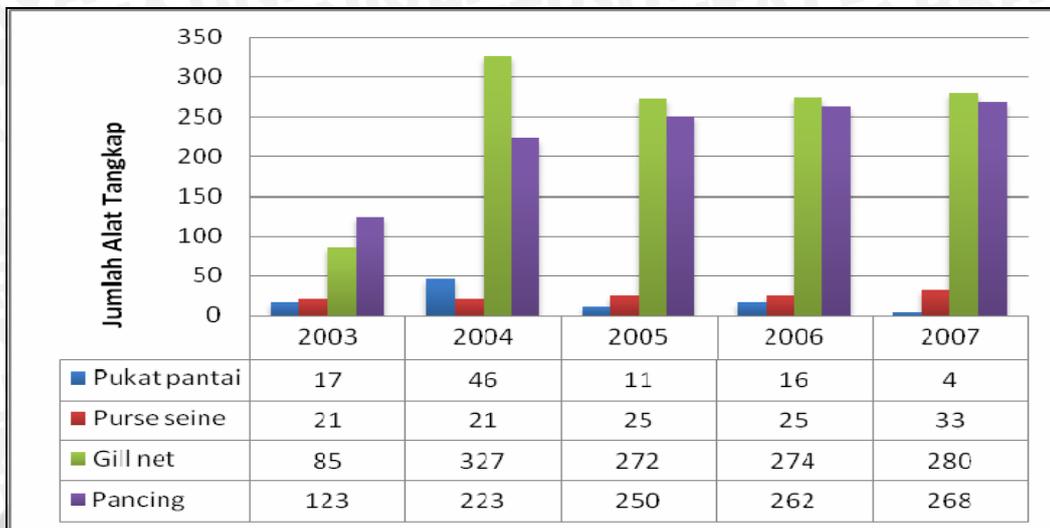
Gambar 4. Perkembangan armada penangkapan ikan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2005-2007

Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa armada penangkapan ikan yang banyak digunakan oleh nelayan Kabupaten Tulungagung adalah jenis armada perahu bermotor dibandingkan dengan armada perahu tanpa motor/jukung. Hal ini disebabkan karena kondisi perairan di Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Samudera Hindia yang memiliki gelombang yang cukup besar sehingga diperlukan armada yang dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara optimal.

4.4 Perkembangan Jumlah Alat Tangkap

Perkembangan alat tangkap ikan di laut terdiri dari beberapa jenis. Khususnya di perairan Kabupaten Tulungagung, alat tangkap ikan di laut yang ada

adalah pukat pantai, purse seine, gill net, pancing dan payang. Jumlah alat tangkap ikan selama tahun 2003 – 2007 terdapat pada Gambar 5 berikut :



Gambar 5. Perkembangan alat penangkapan ikan di Kabupaten Tulungagung periode tahun 2003-2007

Berdasarkan Gambar 5 bisa dilihat bahwa untuk alat tangkap yang setiap tahun mengalami peningkatan jumlah adalah jenis alat tangkap pancing. Untuk alat tangkap purse seine setiap dua tahun mengalami peningkatan jumlah alat tangkap. Sedangkan untuk alat tangkap pukat pantai dan gill net dari tahun ke tahun mengalami kenaikan atau penurunan jumlah alat tangkap.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Usaha Penangkapan Ikan (*Gill Net* dan Pancing)

5.1.1 Karakteristik Responden (Sumberdaya Manusia)

Nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 25 (dua puluh lima) orang yang keseluruhannya berstatus sebagai juragan (pemilik aset produksi) dan berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan karena melaut adalah pekerjaan yang memerlukan tenaga dan stamina yang prima sehingga pekerjaan ini dianggap cocok untuk laki-laki saja. Identitas responden dapat dilihat pada lampiran 3.

Usia nelayan responden yang paling banyak berasal dari kelompok umur 40-50 tahun dengan persentase 44%, sementara jumlah kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur 51-60 tahun dengan persentase 8% hal ini dikarenakan pekerjaan nelayan adalah jenis pekerjaan yang banyak membutuhkan tenaga dan kekuatan fisik yang prima. Pengalaman melaut yang dimiliki oleh para nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar bekisar antara 21 sampai 30 tahun. Pengalaman melaut sangat tinggi karena pada waktu menginjak usia dua puluhan bahkan belasan tahun mereka sudah mulai melakukan kegiatan ini walaupun hanya sebagai ABK. Gambaran sebaran umur dan pengalaman nelayan Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Sebaran Umur Responden Nelayan

Sebaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 – 29	3	12
30 – 39	8	32
40 – 49	11	44
50 - 59	3	12
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer, lampiran

Tabel 6. Pengalaman Usaha Nelayan

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	4	16
11 – 20	8	32
21 – 30	11	44
31 – 40	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer, lampiran

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh para nelayan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan kerja. Lebih lanjut, tingkat pendidikan tersebut diduga mempengaruhi nelayan untuk menyerap kemampuan dan ketrampilan dalam penggunaan alat tangkap serta kemudahan dalam penyerapan teknologi yang disosialisasikan oleh petugas penyuluh lapang (PPL). Mayoritas responden berpendidikan rendah, ini terlihat dari sebanyak 72% responden hanya sampai pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) saja, sementara responden yang menyelesaikan pendidikan sampai SLTA hanya sebesar 8%. Tingkat pendidikan nelayan responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tamat SD	18	72
Tamat SLTP	5	20
Tamat SLTA	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer, lampiran

Jumlah anggota keluarga yang tersedia pada suatu keluarga merupakan potensi tenaga kerja keluarga nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota keluarga merupakan pilihan tenaga kerja utama sebelum mengambil tenaga kerja di luar keluarga. Pada Tabel 8 dapat dilihat jumlah keluarga nelayan di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Pada kelompok responden nelayan sebanyak 11 orang memiliki jumlah anggota keluarga antara 1-3 orang (44%), 12 orang nelayan memiliki anggota keluarga 4-5 orang (48%) dan 8% lainnya mempunyai anggota keluarga 6-7 orang.

Tabel 8. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan Responden (*Gill net* dan Pancing)

Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 3	11	44
4 – 5	12	48
6 – 7	2	8
>8	0	0
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer, lampiran

5.1.2 Kelembagaan Sosial Ekonomi

Kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang mendukung kegiatan nelayan di lokasi penelitian memiliki fungsi sebagai penyalur informasi dan menjaga hubungan kekeluargaan diantara para nelayan. Kelembagaan sosial ini diwujudkan

dalam bentuk kelompok nelayan. Di Sine terdapat 5 (lima) kelompok nelayan, tetapi yang aktif melakukan kegiatan hanya ada satu kelompok yaitu kelompok nelayan Mitra Usaha.

Lembaga perekonomian di Sine terdiri dari lembaga perikanan formal dan non formal. Lembaga perekonomian formal yang ada di Sine berupa koperasi sedangkan untuk lembaga perekonomian non formal adalah pengepul yang memberikan kredit/modal usaha kepada nelayan. Masyarakat nelayan lebih menyukai yang mudah atau tidak berbelit-belit dalam memperoleh modal usaha. Pemberian modal dari pengepul ke nelayan mempunyai satu konsekuensi yaitu hasil tangkapan dijual ke pengepul.

5.1.3 Sumberdaya Ikan

Dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, diketahui bahwa kondisi perairan Tulungagung pada umumnya masih *under exploited*, karena pemanfaatan sumberdaya perikanan laut masih 67 % dari *Total Allowed Catch* (TAC) yaitu 10.000 ton/tahun. Untuk jumlah produksi ikan laut dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Dapat dilihat kenaikan produksi ikan laut dari tahun 2004 hingga 2007 di Tulungagung yang disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jumlah produksi ikan laut menurut jenis ikan di Kabupaten Tulungagung dari tahun 2004 sampai tahun 2007

No.	Jenis Ikan	Jumlah produksi ikan laut (dalam ton) dari tahun 2004-2007							
		2004	(%)	2005	(%)	2006	(%)	2007	(%)
1	Peperek	40,6	0,66	44,7	0,71	91,1	1,42	132,2	1,96
2	Ekor merah	25,1	0,41	11,2	0,18	10,9	0,17	20,2	0,30
3	Layang	345,5	5,58	352,3	5,59	572,6	8,90	784,5	11,65
4	Teri	1.436,1	23,21	1.627,6	25,82	1.653,2	25,69	1.114,6	16,55
5	Kembung	27,8	0,45	47,1	0,75	78,7	1,22	49,8	0,74
6	Layur	532,6	8,61	644,4	10,22	475,8	7,39	719,5	10,68
7	Tongkol	2.815,8	45,50	2.752,1	43,66	2.649,1	41,16	3.171,6	47,08
8	Cucut	5,1	0,08	7,0	0,11	11,3	0,18	12,8	0,19
9	Pari	109,8	1,77	125,7	1,99	119,8	1,86	108,6	1,61
10	Lidah	18,2	0,29	27,8	0,44	61,2	0,95	73,6	1,09
11	Manyung	22,8	0,37	57,1	0,91	61,9	0,96	114,6	1,70
12	Kurisi	152,5	2,46	149,2	2,37	110,2	1,71	226,0	3,35
13	Gulamah	43,0	0,69	40,8	0,65	64,0	0,99	54,3	0,81
14	Kerapu	4,0	0,06	5,1	0,08	4,3	0,07	4,6	0,07
15	Lemuru	528,6	8,54	345,5	5,48	420,7	6,54	1.106,9	16,43
16	Kuwe	61,9	1,00	55,1	0,87	73,6	1,14	55,0	0,82
17	Ikan lainnya	18,6	0,30	11,3	0,18	22,8	0,35	12,1	0,18
	Jumlah	6.188	100	6.304	100	6.435,6	100	6.736,7	100

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Tulungagung (2008)

Berdasarkan jumlah produksi yang terdapat di dalam Tabel 4 tersebut, produksi penangkapan ikan di laut menurut jenis ikannya didominasi oleh ikan tongkol, ikan teri dan layur. Selama 4 (empat) tahun berturut-turut produksi terbesar adalah ikan tongkol yaitu antara 41,16-47,08 % dari total produksi. Penyumbang produksi tertinggi kedua adalah ikan teri yaitu antara 16,55-25,82% dari total produksi. Penyumbang produksi selanjutnya adalah ikan layur, ikan layang, dan ikan lemuru yang berada pada kisaran 8,61-16,43% dari total produksi.

5.1.4 Kegiatan Usaha Penangkapan

- **Jenis alat tangkap**

Alat tangkap yang digunakan di Sine adalah alat tangkap *gill net* dan pancing. Di wilayah Sine untuk alat bantu penangkapan sudah ada yang menggunakan alat bantu rumpon dalam proses penangkapan selain itu menggunakan tombak, kompas, lampu dan GPS (*global positioning system*). Untuk alat tangkap *gill net* dan pancing yang menggunakan alat bantu rumpon disebut

dengan rumpon sedangkan untuk alat tangkap *gill net* dan pancing yang tidak menggunakan alat bantu rumpon disebut dengan non rumpon.

Gill net atau jaring insang merupakan suatu alat tangkap berbentuk segi empat panjang yang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, ris atas dan ris bawah. Besar mata jaring bervariasi disesuaikan dengan sasaran yang akan ditangkap. Ikan yang tertangkap itu karena terjerat (*gilled*) pada belakang lubang penutup insang atau terpuntal (*entangled*) (Subani dan Barus,1989). Dilihat dari cara pengoperasiannya, alat tangkap yang digunakan di Sine merupakan jaring insang hanyut permukaan. Di Sine memiliki beberapa jenis ukuran alat tangkap jaring insang (*gill net*) yang dipergunakan diantaranya adalah ukuran 50mx24m, 45mx21m, dan 45x19,5m dengan ukuran mesh size yang dominan digunakan adalah ukuran 4,5 inch dan 5 inch. Jenis pelampung yang digunakan rata-rata berupa bola plastik.

Alat tangkap pancing yang digunakan di Sine adalah jenis pancing rawai. Pancing rawai atau *longline* merupakan pancing yang terdiri dari tali panjang (tali utama/*main line*) kemudian pada tali tersebut secara berderet pada jarak tertentu digantungkan (diikatkan) tali-tali pendek (tali cabang/*branch line*) yang ujungnya diberi mata pancing (*hook*) (Subani dan Barus,1989). Berdasarkan sasaran yang akan ditangkap dan cara pengoperasian, alat tangkap di perairan Sine termasuk pancing rawai hanyut permukaan.

Jaring insang hanyut dan pancing rawai merupakan alat tangkap yang tidak digerakkan (*static gear*) dan memiliki selektifitas yang baik dalam penangkapan. Dimanan setelah setting, alat tangkap dibiarkan selama beberapa waktu di suatu tempat dan sangat bergantung pada pergerakan ikan terhadap alat tangkap. Mata pancing dengan ukuran tertentu hanya akan menghasilkan tangkapan yang berukuran tertentu juga.

- **Kapal penangkapan dan mesin**

Kapal penangkapan ikan merupakan sarana penting dalam usaha penangkapan ikan di laut. Kapal penangkapan ikan adalah kapal yang dilengkapi sarana dan digunakan untuk menangkap ikan dan sumberdaya hayati laut lainnya. Selain dikhususkan untuk menangkap ikan termasuk juga menampung, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkannya.

Kapal penangkapan yang banyak dimiliki oleh nelayan Sine adalah kapal kayu jenis sekoci. Ciri khas kapal sekoci adalah *moncong* depan kapal lurus, bukan bulat seperti kapal pakisan Madura. Untuk ukuran kapal penangkapan ikan di Sine yang rumpon yaitu sekitar 14m x 3m x 1.9m sampai dengan 21m x 3.4m x 1.6m, sedangkan yang non rumpon yaitu sekitar 9m x 2m x 1m sampai dengan 13m x 2.1m x 1m. Untuk gambar kapal sekoci dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kapal sekoci

Mesin kapal yang digunakan dalam proses penangkapan sejumlah 1-2 mesin untuk non rumpon sedangkan rumpon mempunyai 2-4 mesin kapal. Untuk mesin kapal memiliki daya antara 16-30 PK tiap mesinnya. Jadi untuk yang memiliki 2 atau lebih mesin kapal dapat diartikan yang satu adalah mesin utama dan yang lain adalah mesin cadangan. Pada umumnya mesin cadangan memiliki daya yang lebih kecil dari mesin utama. Kegunaan dari mesin cadangan adalah untuk

dipergunakan dalam kondisi darurat apabila mesin utama rusak dan tidak dipergunakan lagi, juga dapat digunakan dalam mendukung kegiatan penangkapan pada saat *hauling*. Tetapi juga ada kapal yang mesin utama dan mesin cadangan memiliki daya yang sama dengan merk yang berbeda.

- **Operasi penangkapan**

Tahap operasi penangkapan ikan di laut dengan sistem penangkapan sesuai dengan alat tangkap yang digunakan yaitu dengan menggunakan alat tangkap jaring insang hanyut dan pancing rawai dengan alat bantu rumpon. Alat tangkap ini dioperasikan pada jarak 30 – 60 mil dari pantai sesuai dengan letak rumpon dan jumlah ABK sebanyak 4-5 orang. Bahan bakar yang digunakan adalah solar dan diperlukan dalam satu trip penangkapan 150-200 liter selama satu minggu(pulang-pergi). Untuk hasil tangkapannya adalah ikan tuna, cakalang, baby tuna, cakalang, lemadang dan tongkol. Dengan melihat waktu operasi penangkapan yang dilakukan adalah 1 minggu maka diperlukan bahan pengawet ikan, agar hasil tangkapan tetap segar walaupun disimpan dalam palka dengan menggunakan es batu ±60 balok / trip.

Alat tangkap jaring insang hanyut dan pancing rawai yang tidak menggunakan alat bantu rumpon dioperasikan pada jarak 10 – 17 mil dari pantai dan jumlah ABK sebanyak 2-3 orang. Bahan bakar yang digunakan adalah solar dan dalam satu trip penangkapan membutuhkan 10-20 liter selama satu hari yaitu berangkat pada pukul 03.00 dan kembali ke pantai pada pukul 10.00. Untuk hasil tangkapannya adalah ikan tongkol, salem, teri, layur, dan kembung. Untuk bahan pengawet ikan membutuhkan ± 3 balok es/ trip.

Bahan makanan yang dibawa antara lain : nasi, bumbu dapur, sayuran, makanan instan dan makanan ringan. ABK memasak makanan diatas kapal dan dimakan bersama-sama sebelum melakukan operasi penangkapan. Air bersih juga diperlukan selain untuk minum dan juga untuk memasak para ABK kapal.

5.1.5 Sistem Bagi Hasil

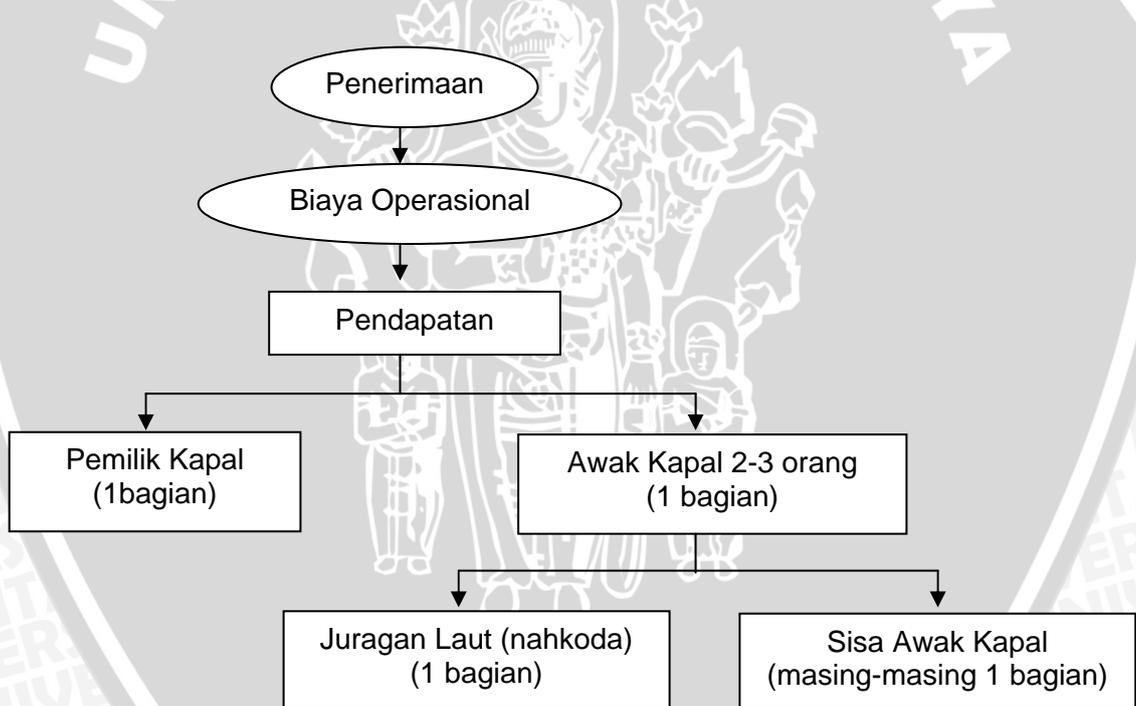
Seperti umumnya berlaku dalam usaha penangkapan, untuk sistem upah yang berlaku pada usaha penangkapan ikan adalah sistem bagi hasil. Tidak satupun usaha penangkapan baik nelayan maju ataupun nelayan tradisional yang memberikan upah dengan sistem gaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam usaha penangkapan ikan di Sine untuk sistem bagi hasil didasarkan pada adat kebiasaan masyarakat setempat. Nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah juragan nelayan *gill net* dan pancing menggunakan alat bantu rumpon dan juragan *gill net* dan pancing yang tidak menggunakan alat bantu rumpon. Untuk rumpon memerlukan 4-5 awak kapal/ABK, sedangkan non rumpon hanya memerlukan 2-3 awak kapal/ABK.

Perolehan pendapatan menggunakan alat bantu rumpon didapat dari penerimaan dikurangi dengan biaya operasional lalu dibagi 2 (dua) bagian, satu bagian untuk pemilik kapal sedangkan satu bagian lagi untuk awak kapal. Satu bagian untuk awak kapal ini dibagi lagi dengan jumlah awak kapal yang ikut melaut. Untuk 5 (lima) awak kapal berarti dibagi menjadi 5,5, untuk 4 awak kapal mendapat 1 bagian sedangkan 1,5 bagian merupakan bagian dari juragan laut (nahkoda). Perolehan pendapatan yang tidak menggunakan alat bantu rumpon sistem bagi hasilnya yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya operasional lalu dibagi 2 (dua) bagian, satu bagian untuk pemilik kapal sedangkan yang satu bagian lagi untuk awak kapal. Satu bagian awak kapal ini dibagi lagi dengan jumlah awak kapal yang ikut melaut. Untuk 3 (tiga) awak kapal berarti dibagi menjadi 3(tiga) bagian, setiap awak kapal mendapat satu bagian. Sistem pembagian hasil pada umumnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7a. Sistem bagi hasil usaha penangkapan ikan menggunakan rumpon



Gambar 10b. Sistem bagi hasil usaha penangkapan ikan non rumpon

5.1.6 Musim Penangkapan

Musim ikan di Perairan Sine maupun di perairan lain di Indonesia sangat di pengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat dan musim timur, dimana tiap dua musim berlangsung dalam kurun waktu tertentu, selain itu musim ikan berkaitan erat

dengan pergantian musim yang sedang terjadi. Musim ikan di perairan Sine dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Musim Puncak

Musim puncak terjadi pada bulan Juli sampai Oktober, ditandai dengan angin, arus dan gelombang laut yang besar tapi halus, bergerak dari arah timur sampai tenggara menuju arah barat pada musim ini nelayan aktif meakukan kegiatan penangkapan maupun pemasangan rumpon serta merupakan masa panen bagi nelayan.

2. Musim Sedang

Musim sedang ini terjadi pada bulan April sampai Mei dan bulan November sampai Desember, yang ditandai angin bertiup kencang dengan gelombang yang besar dan sifatnya kasar (ombak pecah). Selam periode ini nelayan masih melakukan aktifitas penangkapan tetapi mulai berkurang.

3. Musim Paceklik

Musim paceklik terjadi pada bulan Januari sampai Maret, ditandai dengan gelombang air laut yang besar, biasanya musim ini terjadi bersamaan dengan musim hujan. Pada waktu musim ini, nelayan beristirahat dan tidak aktif turun ke laut. Biasanya selama musim ini berlangsung nelayan memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap dan perahu.

Dengan kondisi seperti ini maka pengetahuan perubahan musim perlu diketahui karena sangat penting artinya bagi nelayan, khususnya nelayan *gill net* dan pancing dalam melakukan aktifitas penangkapan. Untuk kegiatan penangkapan di Sine sangat memungkinkan untuk diberdayakan secara optimal, sehingga dapat berdampak pada penambahan dan pengembangan armada penangkapan yang beroperasi di Pantai Sine.

5.1.7 Sarana dan Prasarana Umum

Untuk mendukung usaha penangkapan ikan diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana umum yang terdapat di Sine antara lain TPI (tempat pelelangan ikan), jalan, listrik, air dan jaringan telekomunikasi (HP). Di sine belum terdapat pangkalan pendaratan ikan sehingga untuk mendaratkan ikan menggunakan perahu jukung untuk sampai ke daratan. Proses pendaratan ikan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Proses pendaratan ikan di Sine

5.2 Analisis Ekonomi Usaha Penangkapan

5.2.1 Investasi Usaha

Kajian analisa usaha pada setiap jenis usaha melibatkan modal, tenaga kerja dalam proses produksi dalam sektor jasa, industri maupun pertanian (perikanan tangkap) sangat perlu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana usaha itu dapat memberikan tingkat manfaat yang dicirikan dengan tingkat keuntungan, sehingga menjadi pedoman untuk mengembangkan usaha selanjutnya.

Dalam menjalankan kegiatan penangkapan ini nelayan (juragan) menginvestasikan sebagian modal yang dimilikinya untuk pembelian alat produksi.

Pada penelitian ini, biaya investasi yang diperhitungkan adalah pembelian peralatan penangkapan yang digunakan selama kegiatan berlangsung seperti kapal, mesin, alat tangkap, GPS (*global positioning system*) serta *cool box*. Besarnya investasi usaha penangkapan ikan untuk masing-masing responden dapat dilihat pada Lampiran 5.

Usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing menunjukkan bahwa total investasi terbesar adalah nelayan rumpon yaitu sebesar Rp 135.000.000,- yang terdiri dari kapal (Rp 75.000.000), alat tangkap (Rp 10.000.000,-), mesin (Rp 24.200.000), Cool box (Rp 21.500.000), GPS (Rp 2.500.000), iuran rumpon (Rp 1.500.000), dan jurigen (Rp 300.000). Sedangkan untuk total investasi terkecil adalah non rumpon yaitu sebesar Rp 42.100.000,- yang terdiri dari kapal (Rp 25.000.000), alat tangkap (Rp 9.000.000,-), mesin (Rp 4.000.000), *cool box* (Rp 1.500.000), GPS (Rp 2.500.000), dan jurigen (Rp 100.000). Besar kecilnya investasi usaha penangkapan ditentukan oleh kemampuan finansial juragan. Grafik investasi usaha penangkapan ikan nelayan responden dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Grafik investasi usaha penangkapan ikan

5.2.2 Produksi

Produksi merupakan seluruh output yang dihasilkan dari penggunaan seluruh faktor produksi dalam suatu proses produksi yang dilakukan. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil tangkapan ikan/jumlah produksi nelayan yang dihitung tiap tripnya. Untuk rumpon rata-rata hasil tangkapan per tripnya adalah 1.317 kg sedangkan untuk non rumpon rata-rata hasil tangkapan per tripnya adalah 248 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

5.2.3 Biaya

Menurut Rahardi (2004), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan tertentu. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang dimaksud biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sedangkan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah produksi. Jenis – jenis biaya tetap dan tidak tetap untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan terdiri dari biaya penyusutan peralatan yang meliputi penyusutan kapal, penyusutan alat tangkap, penyusutan mesin, penyusutan cool box, penyusutan jurigen. Untuk biaya penyusutan dapat dilihat pada lampiran 6. Selain biaya penyusutan, biaya tetap juga dikeluarkan untuk biaya perawatan, biaya perizinan, dan biaya sesaji/doa.

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa besarnya biaya pada setiap nelayan responden berbeda. Biaya tetap terbesar dari nelayan responden yaitu

sebesar Rp 2.602.667,- sedangkan biaya tetap terkecil adalah sebesar Rp 851.278,-. Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7.

b. Biaya Tidak Tetap (biaya operasional)

Biaya merupakan satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk tercapainya suatu hasil produksi. Besarnya biaya operasional tergantung banyaknya mesin yang dipakai dalam satu perahu dan jarak penangkapan. Biaya operasional dalam usaha penangkapan ikan adalah BBM, es batu, olie, logistik dan baterai. Rata-rata biaya operasional per trip menggunakan alat bantu rumpon adalah sebesar Rp 2.521.250,- dengan menggunakan solar sebanyak 150 – 200 liter dan dalam satu bulan terdapat 3(tiga) trip melaut, sedangkan yang tidak menggunakan alat bantu rumpon rata-rata biaya operasional per trip sebesar Rp 229.846,- dan dalam satu bulan rata-rata melakukan 14 (empat belas) trip melaut. Untuk mengetahui biaya tidak tetap masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 7.

5.2.4 Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh nelayan adalah ikan hasil tangkapan setiap melaut. Berdasarkan pengamatan di lapang, umumnya jenis ikan hasil tangkapan yang diperoleh antara lain ikan tongkol, teri, layur, tuna, baby tuna, lemadang dll. Besarnya jumlah produksi ikan yang dihasilkan tidak tetap/berubah-ubah, karena usaha penangkapan ikan sifatnya ekstraktif sehingga tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

Penerimaan adalah hasil kotor yang diperoleh nelayan sebelum dikurangi dengan biaya operasional serta bagi hasil, dimana besar penerimaan tergantung pada harga dan jumlah produk yang dihasilkan. Dari data primer yang diperoleh maka dapat diketahui hasil perhitungan penerimaan rata-rata dari hasil tangkapan ikan nelayan tiap tripnya untuk nelayan yang menggunakan alat bantu rumpon adalah sebesar Rp 6.766.667,- per trip. Dalam satu bulan terdapat 3 (tiga) trip

sehingga dalam satu bulan adalah Rp 20.300.000,-. Sedangkan penerimaan rata-rata untuk nelayan yang tidak menggunakan alat bantu rumpon adalah sebesar Rp 699.231,-. Dalam satu bulan melakukan 14 (empat belas) trip sehingga dalam satu bulan adalah sebesar Rp 9.789.231,-.

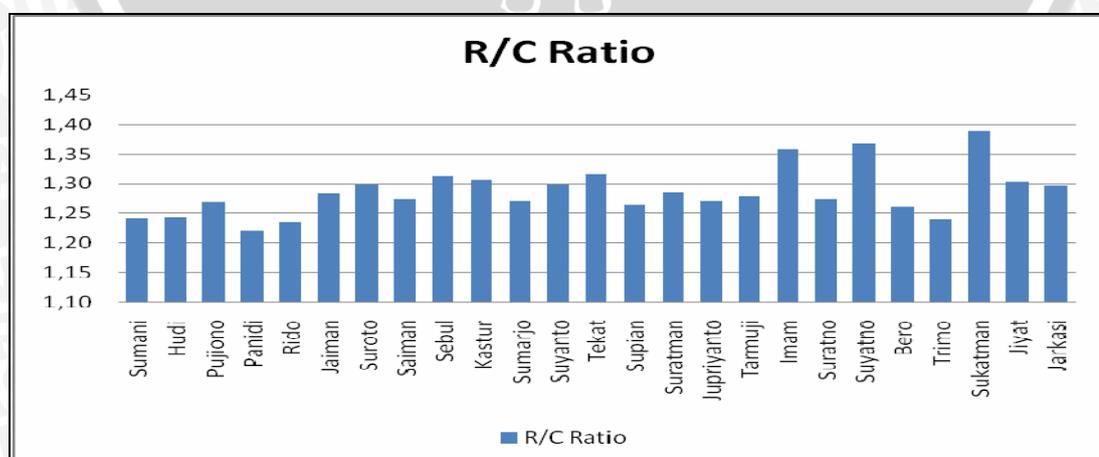
5.2.5 R / C Ratio

Analisa usaha dengan pendekatan perhitungan R/C Ratio dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha dan untuk melihat perbandingan antara penerimaan dengan biaya dari suatu usaha (Riyanto,2001).

Menurut Soekartawi (1990), R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Indikasi perusahaan untuk melihat nilai R/C Ratio adalah sebagai berikut :

- Apabila nilai R/C Ratio lebih besar daripada 1 maka dapat dikatakan menguntungkan.
- Apabila nilai R/C Ratio sama dengan 1 maka dikatakan impas (tidak mengalami keuntungan dan kerugian).
- Apabila nilai R/C Ratio kurang dari 1 maka dikatakan rugi.

Dari hasil perhitungan maka diperoleh nilai R/C Ratio masing-masing responden. Grafik nilai R/C Ratio usaha penangkapan ikan nelayan responden dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 10. Nilai R/C Ratio usaha penangkapan ikan nelayan responden

Dari gambar 11 dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing menguntungkan. Semakin besar nilai R/C Ratio maka makin besar pula keuntungan yang diperoleh.

5.2.6 Pendapatan Bagi Hasil

Sistem bagi hasil yang berlaku pada usaha penangkapan ikan rumpon adalah penerimaan dikurangi dengan biaya operasional. Setelah itu dilakukan bagi hasil antara juragan darat (1 bagian) dan juragan laut serta awak kapal (1 bagian). Dari 1 (satu) bagian untuk juragan laut dan awak kapal dibagi lagi yaitu untuk juragan laut mendapat 1,5 bagian sedangkan tiap awak kapal mendapat 1 bagian. Sedangkan untuk non rumpon juragan laut hanya mendapat 1 bagian untuk bagian yang lain sama dengan sistem pembagian pada rumpon. Penerimaan rata-rata yang diterima oleh masing masing pihak yang terlibat pada usaha ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Bagi hasil pada usaha penangkapan ikan

No.	Pihak yang menerima Bagi Hasil	Penerimaan Rata-Rata/bln (Rp)	
		Rumpon	Non Rumpon
1.	Juragan darat	6.368.125	3.218.423
2.	Juragan laut	1.791.269	585.168
3.	Awak kapal	1.194.179	585.168

Dapat dilihat pada tabel 10 bagi hasil yang diterima juragan laut dan awak kapal pada non rumpon adalah sama besar yaitu Rp 585.168,-. Selain itu bagi hasil yang diterima juragan darat antara rumpon dan non rumpon yaitu penerimaan rumpon hampir 2 (dua) kali lipat dari penerimaan non rumpon. Untuk lebih jelasnya perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9.

5.2.7 Keuntungan

Tujuan didirikannya suatu usaha adalah untuk memperoleh keuntungan yang memuaskan dari investasi yang dilakukan. Sebelum melakukan perhitungan mengenai keuntungan atau penerimaan bersih, harus dilakukan perhitungan

mengenai penerimaan kotor terlebih dahulu. Menurut Soekartawi (1990), Keuntungan usaha adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Apabila jumlah penerimaan lebih besar dari total biaya, maka dikatakan menguntungkan. Sebaliknya bila biaya total lebih besar dari total penerimaan, maka dikatakan rugi.

Pada usaha ini total biaya rata-rata per bulan untuk yang menggunakan alat bantu rumpon adalah Rp 15.974.125,-, penerimaan rata-rata yang di hasilkan per bulan adalah sebesar Rp 20.300.000,-. Sehingga keuntungan yang diterima oleh usaha penangkapan ini adalah sebesar Rp 4.325.875,- per bulan. Sedangkan total biaya rata-rata untuk yang tidak menggunakan alat bantu rumpon adalah Rp 7.433.410,-, penerimaan rata-rata yang di hasilkan per bulan adalah sebesar Rp 9.789.231,-. Sehingga keuntungan yang diterima oleh usaha penangkapan ini adalah sebesar Rp 2.355.821,- per bulan. Untuk lebih jelasnya perhitungan nilai keuntungan pada usaha ini dapat dilihat pada lampiran 8.

5.3 Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan

5.3.1 Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Penangkapan Ikan

Potensi sumberdaya ikan di suatu perairan selalu menjadi target penangkapan bagi para pelakunya. Upaya-upaya untuk menangkap atau mengeksploitasinya disebut dengan pemanfaatan. Lahirnya UU nomor 1999 tentang otonomi daerah, memberikan kewenangane sepenuhnya atas pengelolaan sumberdaya yang dimiliki (sumberdaya alam dan manusia). Dengan adanya undang-undang tersebut pemerintah daerah dituntut mampu menggerakkan (mobilisasi) sumberdaya yang dimiliki untuk kepentingan rakyat banyak. Dalam hal ini pemerintah harus mampu membaca dan menganalisa peluang serta kebutuhan daerah tersebut sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan analisis profil usaha penangkapan ikan dan analisis usaha penangkapan ikan yang telah disajikan pada bahasan sebelumnya, selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model perumusan strategi dengan menggunakan matrik SWOT, dimana semua unsur dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan.

5.3.2 Analisis faktor internal usaha penangkapan ikan di Desa Kalibatur

➤ Kekuatan (*Strenght*)

1. Pendapatan nelayan pada saat musim ikan tinggi

Pada saat musim ikan jumlah produksi ikan melimpah sehingga pendapatan yang diterima nelayan tinggi. Pada usaha ini dilihat dari analisa usahanya mengalami keuntungan sekitar Rp 1.486.444,- - Rp 5.014.278,- selain itu nilai dari R/C Rationya lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan usaha ini dapat dikembangkan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada.

2. Hubungan antar nelayan yang masih bersifat kekeluargaan dan keterbukaan untuk menerima inovasi

Dengan memiliki sifat kekeluargaan, apabila ada nelayan yang membutuhkan bantuan maka nelayan yang lain dapat membantu. Selain itu nelayan di Sine memiliki keterbukaan untuk menerima inovasi sehingga nelayan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

3. Jenis ikan yang ditangkap memiliki ekonomis tinggi

Jenis ikan yang ditangkap nelayan Sine adalah jenis ikan tuna, baby tuna, cakalang, lemadang, layur dan tongkol. Dimana untuk ikan tuna, baby tuna dan cakalang adalah produk ekspor. Ikan produk ekspor dikirim ke pabrik di Surabaya.

4. Etos kerja nelayan tinggi

Nelayan di sine memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bekerja, karena laut merupakan sumber penghidupan bagi nelayan sehingga nelayan akan memiliki motivasi untuk dapat mengembangkan usaha penangkapan yang dimiliki.

5. Memiliki hubungan baik dengan pengusaha ikan

Hubungan yang terjadi antara nelayan dan pengusaha ikan selama ini sudah cukup terjalin dengan baik. Diantaranya dengan menjual ikan hasil tangkapan ikan ke pengusaha ikan.

6. Memiliki sarana jalan, listrik dan jaringan komunikasi (HP)

Dengan tersedianya sarana jalan, listrik dan jaringan komunikasi dapat mendukung pengembangan usaha penangkapan ikan dan mempermudah proses penyaluran dari ikan hasil tangkapan nelayan ke konsumen.

➤ **Kelemahan (*Weakness*)**

1. Skala usaha penangkapan masih kecil

Usaha penangkapan yang dimiliki nelayan Sine masih skala kecil yaitu dengan tenaga kerja (ABK) berkisar antara 2-5 orang dan modal usaha sebagian besar berasal dari modal sendiri sehingga untuk pemanfaatan sumberdaya perikanan masih terbatas.

2. Pemasaran ikan terbatas, sehingga harga ikan tidak bersaing

Pemasaran ikan hasil tangkapan di Sine masih terbatas pada pedagang pengecer dan pengepul. Jumlah pedagang pengecer dan pengepul hanya sedikit hal ini menyebabkan harga ikan tidak bersaing.

3. Tingkat pendidikan nelayan masih rendah

Sebagian besar tingkat pendidikan nelayan adalah sampai sekolah dasar (SD). Dalam hal sumberdaya manusia (nelayan) masih rendah sehingga menyebabkan pola pemikiran terbatas.

4. Usaha penangkapan ikan tergantung pada cuaca dan musim ikan

Usaha penangkapan ikan di wilayah Sine masih tergantung dengan kondisi cuaca dan musim ikan. apabila terjadi cuaca buruk maka para nelayan tidak melakukan penangkapan ikan di laut.

5. Penjualan ikan hasil tangkapan ikan tergantung pada pedagang/bakul ikan

Penjualan hasil tangkapan ikan tergantung pada pedagang/bakul ikan. Hal ini dikarenakan jumlah pedagang/bakul ikan terbatas sehingga ikan hasil tangkapan dijual pada pedagang/bakul ikan yang ada.

Matrik evaluasi faktor internal merupakan alat perumusan strategi yang meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam berbagai fungsional dari suatu usaha. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan disajikan dalam matrik evaluasi internal pada Tabel 11 berikut.



Tabel 11. Matriks evaluasi faktor internal

Faktor – Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor terbobot
KEKUATAN (<i>Strength</i>)			
1. Pendapatan nelayan pada saat musim ikan tinggi	0,13	4	0,52
2. Hubungan antar nelayan yang masih bersifat kekeluargaan dan keterbukaan untuk menerima inovasi	0,08	3	0,24
3. Jenis ikan hasil tangkapan memiliki nilai ekonomis tinggi	0,13	3	0,39
4. Etos kerja nelayan tinggi	0,10	4	0,40
5. Memiliki hubungan baik dengan pengusaha ikan	0,10	3	0,30
6. Memiliki sarana jalan, listrik dan jaringan komunikasi	0,06	2	0,12
Jumlah	0,60	-	1,97
KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)			
1. Skala usaha penangkapan masih kecil	0,07	3	0,21
2. Pemasaran ikan terbatas, sehingga harga ikan tidak bersaing	0,08	1	0,08
3. Tingkat pendidikan nelayan masih rendah	0,07	2	0,14
4. Usaha penangkapan ikan tergantung pada cuaca dan musim ikan	0,10	1	0,10
5. Penjualan ikan hasil tangkapan ikan tergantung pada pedagang/bakul ikan	0,8	2	0,16
Jumlah	0,40	-	0,69
Total	1,00	-	2,66

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2008

5.3.3 Analisa faktor eksternal usaha penangkapan ikan di Desa Kalibatur

➤ Peluang (*Opportunity*)

1. Pemanfaatan sumberdaya ikan (SDI) pelagis besar atau lepas pantai

Kabupaten Tulungagung memiliki potensi sumberdaya ikan cukup besar. Pemanfaatan sumberdaya perikanan masih 67% sehingga masih dapat dikembangkan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan yang adayang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil produksi perikanan laut. Pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh nelayan Sine masih terbatas pada perikanan pantai sehingga memeberikan peluang untuk pemanfaatan ikan pelagis besar atau lepas pantai.

2. Pelaksanaan otonomi daerah

Adanya otonomi daerah yang mendorong daerah untuk memanfaatkan potensi daerah merupakan peluang bagi usaha penangkapan ikan untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada.

3. Terbukanya peluang pemasaran baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor

Hasil tangkapan ikan berupa ikan tuna, cakalang, lemadang, tongkol, layur, teri, salem dapat memberikan peluang untuk potensi pemasaran baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor.

4. Adanya kemajuan teknologi dibidang penangkapan

Perkembangan teknologi penangkapan ikan membantu para nelayan dalam mengusahakan unit penangkapan yang produktif, yakni yang tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya. Selain itu, unit penangkapan haruslah bersifat ekonomis, efisien dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi serta tidak merusak kelestarian sumberdaya perikanan.

5. Kebutuhan protein hewani tinggi sehingga permintaan terhadap ikan tinggi

Konsumsi ikan rata-rata perkapita masih belum sesuai dengan target nasional. Dalam rangka pemenuhan target nasional untuk konsumsi rata-rata ikan maka masih mempunyai peluang untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani dari produk perikanan.

➤ **Ancaman (Threats)**

1. TPI tidak berfungsi sebagai mana mestinya

Di Sine terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berfungsi sebagai tempat pelelangan ikan agar mendapatkan harga ikan terbaik, tetapi pada kenyataannya TPI yang ada disana hanya untuk berjualan para pedagang pengecer sehingga tidak ada proses pelelangan ikan.

2. Potensi konflik nelayan terhadap pemafaatan sumberdaya ikan

Perikanan tangkap berada dalam wilayah sumberdaya bersifat *open acces resources*, oleh karena itu berpeluang besar adanya tumpang tindih pemanfaatan. Hal ini tidak jarang menimbulkan konflik dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.

3. Kelembagaan ekonomi yang terbatas

Kelembagaan ekonomi yang ada di wilayah Sine adalah koperasi. Sebagian besar modal usaha penangkapan ikan berasal dari non bank yaitu dari modal sendiri atau modal pinjaman dari tengkulak.

4. Kurangnya/fasilitas perikanan seperti PPI (pangkalan pendaratan ikan)

Fasilitas yang dimiliki Pantai Sine masih terbatas, sehingga dalam usaha penangkapan masih mengalami kendala. Salah satu fasilitas yang tidak dimiliki adalah pangkalan pendaratan ikan sehingga dalam pendaratan ikan membutuhkan perahu jukung untuk mengangkut ikan hasil tangkapan.

5. Hasil perikanan mempunyai sifat cepat atau mudah rusak (*perishable*)

Dengan sifat yang mudah rusak menyebabkan penanganan ikan hasil tangkapan memerlukan perlakuan khusus untuk dapat mempertahankan kualitas ikan sehingga menjadi ancaman pada usaha penangkapan ikan.

Matrik evaluasi faktor eksternal merupakan alat perumusan strategi yang meringkas dan mengevaluasi peluang dan ancaman dalam berbagai fungsional dari suatu usaha. Faktor eksternal berupa kekuatan dan kelemahan disajikan dalam matrik evaluasi internal pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Matriks evaluasi faktor eksternal

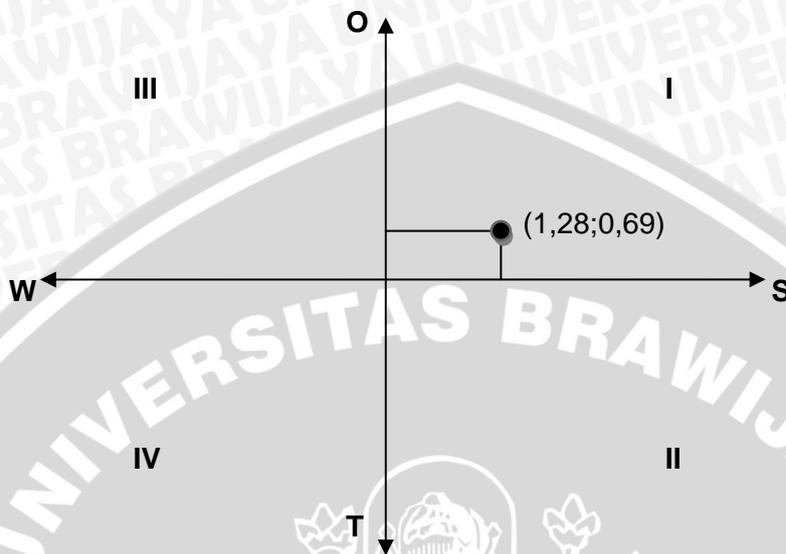
Faktor – Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor terbobot
PELUANG (<i>Opportunity</i>)			
1. Pemanfaatan potensi sumberdaya ikan (SDI) pelagis besar dan lepas pantai	0,12	4	0,48
2. Pelaksanaan otonomi daerah	0,08	2	0,16
3. Terbukanya peluang pemasaran baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor	0,15	4	0,60
4. Adanya kemajuan teknologi dibidang penangkapan	0,10	3	0,30
5. Kebutuhan protein hewani yang tinggi sehingga permintaan terhadap ikan tinggi	0,10	2	0,20
Jumlah	0,55		1,74
ANCAMAN (<i>Treaths</i>)			
1. TPI tidak berfungsi sebagaimana mestinya	0,08	3	0,24
2. Potensi konflik nelayan terhadap penguasaan sumberdaya ikan	0,08	2	0,16
3. Kelembagaan ekonomi yang terbatas	0,10	2	0,20
4. Kurangnya/fasilitas perikanan seperti PPI (pangkalan pendaratan ikan)	0,07	3	0,21
5. Hasil perikanan yang mempunyai sifat cepat atau mudah rusak (<i>perishable</i>)	0,12	2	0,24
Jumlah	0,45		1,05
Total	1,00		2,79

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2008

5.3.4 Analisis Diagram SWOT

Menurut rangkuti (2006), dalam menggunakan matrik SWOT dapat dilakukan analisis faktor-faktor internal dan eksternal dengan menggunakan diagram SWOT. Berdasarkan analisis yang dilakukan, skor peluang dikurangi skor ancaman dan skor kekuatan dikurangi skor kelemahan kemudian dimasukkan dalam diagram SWOT untuk mengetahui alternatif strategi yang tepat bagi usaha penangkapan ikan pada saat itu. Hasil pengurangan matriks evaluasi faktor internal usaha penangkapan ikan diperoleh nilai sebesar 1,28 (sumbu x), sedangkan untuk hasil pengurangan matriks evaluasi faktor eksternal usaha penangkapan ikan diperoleh nilai sebesar 0,69 (sumbu y). Kemudian hasilnya digambarkan dalam diagram SWOT yang masing-masing hasil pengurangan skor matrik evaluasi internal dan eksternal menjadi koordinat untuk mengetahui posisi dari usaha penangkapan ikan

pada kuadran berapa sehingga dari hasil tersebut diketahui strategi yang sesuai untuk diterapkan usaha penangkapan pada saat itu. Hasil diagram SWOT dapat dilihat pada Gambar 11 berikut ini.



Gambar 11. Diagram SWOT Usaha Penangkapan Ikan

Berdasarkan diagram analisis SWOT, usaha berada pada kuadran I. Sedangkan menurut Rangkuti (2006), perusahaan yang berada pada kuadran I memiliki posisi yang menguntungkan. Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap gill net dan pancing memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Tetapi masih ada beberapa kelemahan dan ancaman yang perlu diwaspadai dan ditanggulangi oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan optimal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Pada strategi ini, perusahaan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, kepemilikan alat produksi, profit atau kombinasi dari ketiganya. Hal ini dapat dicapai dengan cara menurunkan harga, mengembangkan produk baru, menambah kualitas produk atau jasa, atau meningkatkan akses pasar yang lebih luas. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara meminimalkan biaya sehingga dapat meningkatkan profit. Cara ini merupakan strategi terpenting apabila kondisi perusahaan tersebut berada dalam pertumbuhan yang cepat dan terdapat

kecenderungan pesaing untuk melakukan perang harga dalam usaha meningkatkan pangsa pasar.

5.3.5 Perumusan Alternatif Strategi

Setelah melakukan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal maka selanjutnya dapat diformulasikan alternatif strategi yang merupakan kombinasi dari strategi SO, WO, ST dan WT yang akan dirangkum dalam matriks SWOT. Alternatif strategi dihasilkan dengan melihat bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usaha penangkapan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Empat kelompok alternatif strategi tersebut adalah :

1. Strategi SO

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal usaha penangkapan untuk memanfaatkan peluang yang ada pada lingkungan eksternal guna memperoleh keuntungan bagi usaha penangkapan. Beberapa alternatif strategi SO antara lain :

- Meningkatkan kualitas ikan hasil tangkapan.
- Meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan.

2. Strategi ST

Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki usaha penangkapan untuk menghindari atau mengantisipasi ancaman yang ada. Alternatif dari strategi ST adalah :

- Menjaga hubungan baik antara nelayan dengan pengusaha ikan.
- Peningkatan peran koperasi nelayan dalam memperoleh permodalan.
- Mengadakan pelatihan dan pembinaan dalam diversifikasi produk perikanan.

3. Strategi WO

Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Beberapa alternatif strategi WO adalah :

- Meningkatkan skala usaha penangkapan ikan dengan penembangan teknologi alat tangkap, *fising ground* dan ukuran kapal.
- Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan.

4. Strategi WT

Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi yang berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Beberapa alternatif strategi WT adalah :

- Penataan wilayah penangkapan.
- Menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan antara nelayan dan pedagang/bakul ikan.

Untuk lebih jelasnya pada Tabel 13 dapat dilihat Matriks SWOT yang memberikan keterkaitan antara faktor-faktor eksternal dengan faktor-faktor internal yang dihadapi oleh usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap gill net dan pancing di Pantai Sine untuk menghasilkan alternatif strategi yang dapat dilakukan.

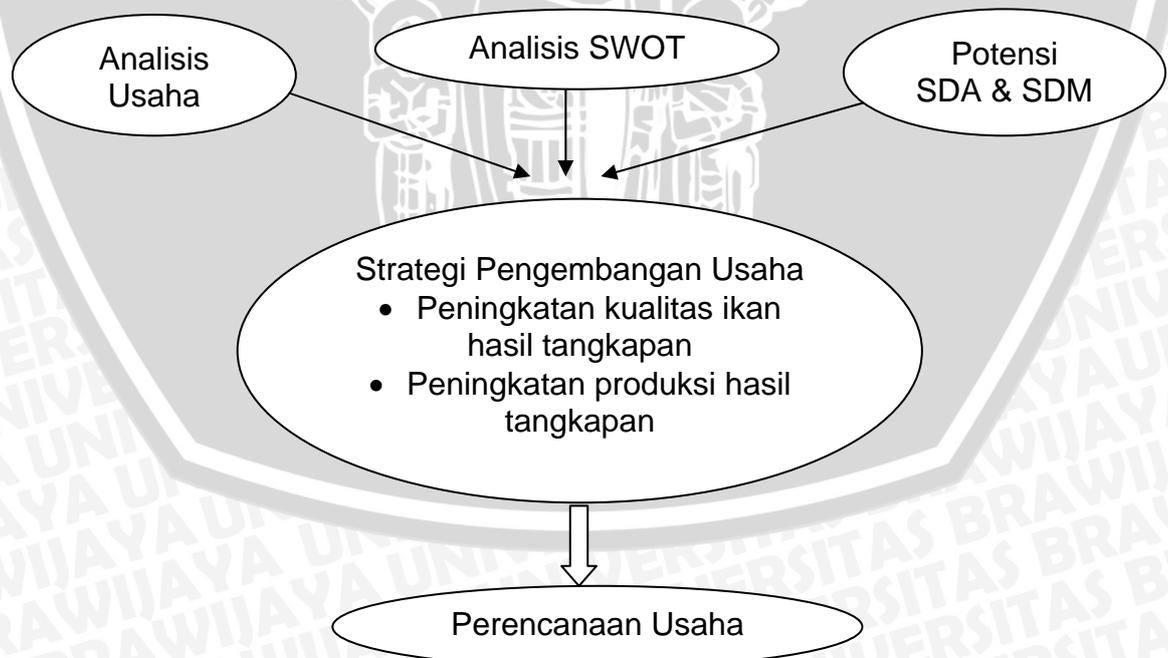
Tabel 13. Matriks SWOT pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat gill net dan pancing di Pantai Sine

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>KEKUATAN (<i>Strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan nelayan pada saat musim ikan tinggi 2. Hubungan antar nelayan yang masih bersifat kekeluargaan dan keterbukaan untuk menerima inovasi 3. Jenis ikan hasil tangkapan memiliki nilai ekonomis tinggi 4. Etos kerja nelayan tinggi 5. Memiliki hubungan baik dengan pengusaha ikan 6. Memiliki sarana jalan, listrik dan jaringan komunikasi 	<p>KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala usaha penangkapan masih kecil 2. Pemasaran ikan terbatas, sehingga harga ikan tidak bersaing 3. Tingkat pendidikan nelayan masih rendah 4. Usaha penangkapan ikan tergantung pada cuaca dan musim ikan 5. Penjualan ikan hasil tangkapan ikan tergantung pada pedagang/bakul ikan
<p>PELUANG (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan potensi sumberdaya ikan (SDI) pelagis besar dan lepas pantai 2. Pelaksanaan otonomi daerah 3. Terbukanya peluang pemasaran baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor 4. Adanya kemajuan teknologi dibidang penangkapan 5. Kebutuhan protein hewani yang tinggi sehingga permintaan terhadap ikan tinggi 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas ikan hasil tangkapan. • Meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan skala usaha penangkapan ikan dengan penembangan teknologi alat tangkap, <i>fising ground</i> dan ukuran kapal. • Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan.
<p>ANCAMAN (<i>Treaths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. TPI tidak berfungsi sebagaimana mestinya 2. Potensi konflik nelayan terhadap penguasaan sumberdaya ikan 3. Kelembagaan ekonomi yang terbatas 4. Kurangnya/fasilitas perikanan seperti PPI (pangkalan pendaratan ikan) 5. Hasil perikanan yang mempunyai sifat cepat atau mudah rusak (<i>perishable</i>) 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga hubungan baik antara nelayan dengan pengusaha ikan. • Peningkatan peran koperasi nelayan dalam memperoleh permodalan. • Mengadakan pelatihan dan pembinaan dalam diversifikasi produk perikanan. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penataan wilayah penangkapan. • Menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan antara nelayan dan pedagang/bakul ikan.

Sumber : data primer (diolah)

5.3.6 Perencanaan Pengembangan Usaha

Hasil analisis total skor faktor internal dan eksternal yang menggunakan matrik IFAS dan EFAS, dapat diketahui bahwa nilai total skor EFAS sebesar 2,79 dan IFAS 2,66. Hasil dari matrik IFAS dan EFAS tersebut, faktor eksternal lebih berpengaruh dari pada faktor internal meskipun demikian perbedaannya kecil. Dari hasil profil usaha, analisis usaha dan analisis SWOT, maka usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap gill net dan pancing rawai ini memiliki prospek pengembangan. Perencanaan pengembangan usaha penangkapan ikan yang baik dalam penjualan, kepemilikan alat produksi dan keuntungan yaitu dengan meningkatkan kualitas hasil tangkapan dengan cara penanganan yang baik setelah ikan ditangkap agar didapatkan kualitas yang meningkat. Meningkatkan produksi hasil tangkapan dengan pengembangan armada penangkapan yang sesuai dengan kondisi perairan di Pantai Sine. Selain itu perlu meminimalkan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Skema hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 12 berikut.



Gambar 12. Skema hasil penelitian

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing di Pantai Sine Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil usaha penangkapan ikan yaitu Alat tangkap yang digunakan di Pantai Sine adalah jenis *gill net* (jaring insang) hanyut permukaan dan pancing rawai hanyut permukaan dengan menggunakan alat bantu penangkapan berupa GPS (*global positioning system*), kompas, lampu dan rumpon. Tingkat pendidikan nelayan sebagian besar sampai jenjang sekolah dasar (SD). Kelembagaan sosial nelayan yang ada berupa kelompok nelayan, untuk kelembagaan ekonomi berupa koperasi.
2. Dari hasil penelitian ini besarnya produksi rata-rata dari usaha penangkapan ikan dengan menggunakan *gill net* dan pancing ini antara 2.090 Kg – 4.500 Kg Per bulan, besarnya biaya operasional penangkapan rata-rata dari usaha penangkapan menggunakan *gill net* dan pancing antara Rp 1.880.000,- – Rp 8.511.000,- Per bulan, sedangkan besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh dari usaha penangkapan menggunakan *gill net* dan pancing antara Rp 4.906.000,- – Rp 14.019.000 Per bulan. Analisis usahanya diperoleh hasil perhitungan Keuntungan yang diperoleh tiap bulannya antara Rp 1.486.444,- – Rp 5.014.278,- dan nilai R/C ratio nya antara 1,24 sampai 1,39. Usaha ini merupakan usaha yang dipengaruhi oleh musim, teknologi yang digunakan, dan kondisi armada yang digunakan.

3. Strategi pengembangan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *gill net* dan pancing adalah sebagai berikut :

- Strategi SO : Meningkatkan kualitas ikan hasil tangkapan dari kualitas dua menjadi kualitas satu dengan memperbaiki proses penanganan ikan hasil tangkapan; Meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan dengan menambah armada penangkapan.
- Strategi ST : Menjaga hubungan baik antara nelayan dengan pengusaha ikan; Peningkatan peran koperasi nelayan dalam memperoleh permodalan; Mengadakan pelatihan dan pembinaan dalam diversifikasi produk perikanan.
- Strategi WO : Meningkatkan skala usaha penangkapan ikan dengan penembangan teknologi alat tangkap, *fising ground* dan ukuran kapal; Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan.
- Strategi WT : Penataan wilayah penangkapan; Menjalin kerjasama dalam bentuk kemitraan antara nelayan dan pedagang/bakul ikan.

6.2 SARAN

Dari hasil analisis dan permasalahan yang ditemui di lapang maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- Pemilik usaha penangkapan dapat meningkatkan keuntungan dengan menambah jumlah produksi ikan dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan.
- Perlu perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pendukung usaha penangkapan ikan seperti pangkalan pendaratan ikan, pasar, jalan, listrik dan air.
- Perlu meningkatkan sumberdaya manusia (nelayan) dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. **Undang – Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan**. Citra Umbara. Bandung.
- Anonymous. 2004. **Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah**. Fermana. Bandung.
- Arikunto, 1992. **PROSEDUR PENELITIAN SUATU PENDEKATAN PRAKTEK**. PT. Menton Putra. Jakarta.
- Dahuri R., Rais Y., Putra S., Sitepu, M.J.2001. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu**. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Darwisito, Suria dkk. 2002. **Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat di Indonesia**. <http://www.google.com> Diakses pada tanggal 29 September 2008 Pukul 12.06
- Fauzi, Akhmad. 2004. **Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi**. PT. SUN. Jakarta. 259 hal
- Hanafiah, A. M. dan A. M Saefuddin. 1986. **Tata Niaga Hasil Perikanan**. Universitas Indonesia Press. Jakarta. 208 hal
- Kusnadi, 2002. **Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan**. LkiS. Jogjakarta
- Kusumastanto, Tridoyo, Prof, DR, MS, Ir, H. 2003. **Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah**. PT. SUN. Jakarta. 160 hal
- Marzuki. 2005. **Metodologi Riset**. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mukhtar. 2008. **Mengenal Alat Penangkapan Ikan**. <http://www.dkp.go.id/upload/Klasifikasi%20API.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2008 Pukul 14.12
- Nasir, M. 1988. **Metode Penelitian**. PT Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nontji. 1993. **Laut Nusantara**. PT. Djambatan. Bandung
- Rangkuti, Freddy. 2002. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1995. **DASAR-DASAR PEMBELANJAAN PERUSAHAAN**. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Shinta, Deisy Lisa. 2005. **Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sumenep Jawa Timur**. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak diterbitkan

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. **Metode Penelitian Survei**. Penerbit LP3S. Jakarta.
- Sisdjiatmo. 1990. **Sajian Dasar dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi, 1990. **TEORI EKONOMI PRODUKSI**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tribawono, Djoko, Msi, Ir, H. 2002. **Hukum Perikanan Indonesia**. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Umar, Drs. Husein, SE,MM,MBA. 1996. **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Victor, N. 2002. **Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan**. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.

